KETAHANAN PANGAN PADA KEPALA KELUARGA MISKIN DI DAERAH RAWAN BENCANA BANJIR DESA KAGUNGAN RATU KECAMATAN NEGERI KATON KABUPATEN PESAWARAN TAHUN 2021

(Skripsi)

Oleh

DESSY FEBRIYANTI

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GEOGRAFI

JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS LAMPUNG

2022

ABSTRACT

FOOD SECURITY FOR THE HEADS OF POOR FAMILIES IN FLOOD-PRONE AREAS IN KAGUNGAN RATU VILLAGE NEGERI KATON SUBDISTRICT PESAWARAN REGENCY OF 2021

By

DESSY FEBRIYANTI

This research aims to analyze food security for the heads of poor families in flood-prone areas ini Kagungan Ratu village Negeri Katon subdistirct Pesawaran regency of 2021. Focus of study: Food availability, food stability, food accessibility, food quality. This research used a descriptive method with a spatial approach. The population in this research is 290 heads of poor families and the sample in this research was 39 heads of poor families living in flood-prone areas. The sampling technique in this research is Proportional Random Sampling. The data is collection techniques are observation, interview, and documentation. The data analysis technique uses a spatial approach that is used as the basis for interpretation the result of research desriptively.

The result show that: (1) The food availability of the heads of poor families living in flood-prone areas mostly classified as moderate as many as 25 heads of families (64,1%). (2) Food stability of heads of poor families living in flood-prone areas have high food stability as many as 26 heads of families (66,7%). (3) Food accessibility of heads of poor families who ive in flood-prone areas the majority have high food accessibility as many as 36 heads of families (92,3%). (4) Food quality of heads of poor families who live in flood-prone areas most of them have low food quality or eat food that is not diverse as many as 24 heads of families (61,5%). (5) Food security of the heads of poor families living in flood-prone areas are mostly have low food security as many as 26 heads of families (66,6%) are due to not consuming sufficient and balanced food.

keywords : food security, poor family heads, flood-prone areas

ABSTRAK

KETAHANAN PANGAN PADA KEPALA KELUARGA MISKIN DI DAERAH RAWAN BENCANA BANJIR DESA KAGUNGAN RATU KECAMATAN NEGERI KATON KABUPATEN PESAWARAN TAHUN 2021

Oleh

DESSY FEBRIYANTI

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Ketahanan Pangan pada Kepala Keluarga Miskin di Daerah Rawan Bencana Banjir Desa Kagungan Ratu Kecamatan Negeri Katon Kabupaten Pesawaran. Titik kajiannya pada : ketersediaan pangan, stabilitas pangan, aksesibilitas pangan, dan kualitas pangan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan keruangan. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 290 kepala keluarga miskin dan sampel dalam penelitian ini sebanyak 39 kepala keluarga miskin yang tinggal di daerah rawan bencana banjir. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *Proportional Random Sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, kuesioner, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data dengan menggunakan pendekatan keruangan yang digunakan sebagai dasar dalam interpretasi hasil penelitian secara deskriptif.

Hasil penelitian menunjukan bahwa : (1) Ketersediaan pangan kepala keluarga miskin yang tinggal di daerah rawan bencana banjir sebagian besar tergolong sedang yaitu sebanyak 25 kepala keluarga (64,1%). (2) Stabilitas pangan kepala keluarga miskin yang tinggal di daerah rawan bencana banjir memiliki stabilitas pangan tinggi yaitu sebanyak 26 kepala keluarga (66,7%). (3) Aksesibilitas pangan kepala keluarga miskin yang tinggal di daerah rawan bencana banjir mayoritas memiliki aksesibilitas pangan tinggi yaitu sebanyak 36 kepala keluarga (92,3%). (4) Kualitas pangan kepala keluarga miskin yang tinggal di daerah rawan bencana banjir sebagian besar memiliki kualitas pangan rendah atau mengkonsumsi makanan tidak beragam yaitu sebanyak 24 kepala keluarga (61,5%). (5) Ketahanan pangan kepala keluarga miskin yang tinggal di daerah rawan bencana banjir sebagian besar memiliki ketahanan pangan rendah yaitu sebanyak 26 kepala keluarga (66,6%) dikarenakan tidak mengkonsumsi pangan yang cukup dan seimbang.

kata kunci : ketahanan pangan, kepala keluarga miskin, daerah rawan bencana banjir

KETAHANAN PANGAN PADA KEPALA KELUARGA MISKIN DI DAERAH RAWAN BENCANA BANJIR DESA KAGUNGAN RATU KECAMATAN NEGERI KATON KABUPATEN PESAWARAN TAHUN 2021

Oleh

DESSY FEBRIYANTI
1713034012

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN

Pada

Program Studi Pendidikan Geografi
Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2022

Judul Skripsi	:	**KETAHANAN PANGAN PADA KEPALA KELUARGA MISKIN DI DAERAH RAWAN BENCANA BANJIR DESA KAGUNGAN RATU KECAMATAN NEGERI KATON KABUPATEN PESAWARAN TAHUN 2021**
Nama Mahasiswa	:	Dessy Febriyanti
Nomor Pokok Mahasiswa	:	**1713034012**
Program Studi	:	**Pendidikan Geografi**
Jurusan	:	**Pendidikan IPS**
Fakultas	:	**Keguruan dan Ilmu Pedidikan**

MENYETUJUI

Komisi Pembimbing

Pembimbing Utama,	Pembimbing Pembantu,
Dedy Miswar, S.Si., M.Pd.	**Dra. Nani Suwarni, M.Si.**
NIP 19741108 200501 1 003	NIP 19570912 198503 2 002

MENYETUJUI

Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial,	Ketua Program Studi Pendidikan Geografi,
Drs. Tedi Rusman, M.Si.	**Dr. Sugeng Widodo, M.Pd.**
NIP 19600826 198603 1 001	NIP 19750517 200501 1 002

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

   Ketua : **Dedy Miswar, S.Si., M.Pd.**

   Sekertaris : **Dra. Nani Suwarni, M.Si.**

   Penguji : **Drs. Edy Haryono, M.Si.**

2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pengetahuan

Prof. Dr. Patuan Raja, M.Pd.
NIP. 19620804 198905 1 001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **21 April 2022**

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Dessy Febriyanti
NPM	: 1713034012
Program Studi	: Pendidikan Geografi
Jurusan/ Fakultas	: Pendidikan IPS/KIP
Alamat	: Jl. R. Soeprapto, Padang Harapan, RT 005 RW 001 Kelurahan Tumbak Ulas Kecamatan Pagar Alam Selatan Kota Pagar Alam Provinsi Sumatera Selatan

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul "Ketahanan Pangan Pada Kepala Keluarga Miskin di Daerah Rawan Bencana Banjir Desa Kagungan Ratu Kecamatan Negeri Katon Kabupaten Pesawaran Tahun 2021" dalam skripsi ini tidak ada karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan disuatu perguruan tinggi dan sepanjang sepengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, 17 Juni 2022

Yang menyatakan,

Dessy Febriyanti

NPM 1713034012

RIWAYAT HIDUP

Dessy Febriyanti, dilahirkan di Kota Pagar Alam, Provinsi Sumatera Selatan pada tanggal 18 Februari 1999, sebagai anak kedua dari dua bersaudara dari pasangan Bapak Deden dan Ibu Agustina.

Tamat pendidikan Sekolah Dasar di SD Negeri 55 Pagar Alam pada tahun 2011. Tamat pendidikan Sekolah Menengah Pertama di SMP Muhammadiyah Pagar Alam pada tahun 2014. Tamat pendidikan Sekolah Menengah Atas di SMA Negeri 1 Pagar Alam pada tahun 2017.

Pada tahun 2017 diterima sebagai mahasiswa Program Studi Pendidikan Geografi, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung melalui jalur SNMPTN. Selama menjadi mahasiswa aktif mengikuti organisasi IMAGE (Ikatan Mahasiswa Geografi) dan HIMAPIS (Himpunan Mahasiswa Pendidikan IPS) FKIP Universitas Lampung.

MOTTO

“Memanfaatkan waktu untuk menggapai semua mimpiku,

tidak untuk mengurusi hidup orang lain”

“Berbuat baik kepada orang lain tanpa memberi alasan”

(Dessy Febriyanti)

PERSEMBAHAN

Kepada Ayahanda dan Ibunda Tersayang

Serta

Almamater tercinta

Universitas Lampung

SANWACANA

Alhamdulillah, puji dan syukur kepada Allah SWT, karena telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga dapat terselesaikannya skripsi dengan judul "Ketahanan Pangan pada Kepala Keluarga Miskin di Daerah Rawan Bencana Banjir Desa Kagungan Ratu Kecamatan Negeri Katon Kabupaten Pesawaran" sebagai syarat untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Geografi Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

Dapat disadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, namun skripsi ini dapat diselesaikan dengan adanya bimbingan, saran dan kritik yang telah diberikan oleh Bapak Dedy Miswar, S.Si., M.Pd., selaku Dosen Pembimbing I, Ibu Dra. Nani Suwarni, M.Si., selaku Dosen Pembimbing II serta sebagai Dosen Pembimbing Akademik, dan Bapak Drs. Edy Haryono, M.Si., selaku Dosen Pembahas. Dengan kerendahan hati pada kesempatan ini saya mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Patuan Raja, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
2. Bapak Prof. Dr. Sunyono, M.Si., selaku Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kerjasama Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

3. Bapak Drs. Supriyadi, M.Pd., selaku Wakil Dekan Bidang Keuangan, Umum, dan Kepegawaian Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
4. Ibu Dr. Riswanti Rini, M.Si., selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Alumni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
5. Bapak Drs. Tedy Rusman, M.Si., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
6. Bapak Dr. Sugeng Widodo, M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Geografi Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
7. Dosen Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung khususnya Dosen Program Studi Pendidikan Geografi, yang telah mendidik dan membimbing selama menyelesaikan studi.
8. Bapak Heri selaku Kepala Desa Kagungan Ratu, yang telah memberikan izin untuk melaksanakan penelitian.
9. Kedua orang tuaku, Bapak Deden dan Ibu Agustina yang senantiasa menyayangi, membimbing, mendoakan kebahagiaan dan keberhasilanku. Terima kasih atas ketulusan, kesabaran, pengorbanannya dalam mendidikku.
10. Kakakku Ade Saputra yang selalu menyemangati dan mendukung dalam penyelesaian skripsi ini.
11. Sahabat-sahabatku, Izzati Salsabilla Putri, Hanisa Amalia, Syafri Khumairoh, Umu Nur Faizatunnisa, Siti Nurazizah, Yosi Dwi Winaya, Ratri Rahma Cahyani, Dimas Syamsi Pratama, Rizki Karunia, dan Andi Kurniawan yang

selalu memberikan semangat dan dukungan dalam menyelesaikan skripsi.

12. Semua pihak yang telah membantu, memberi doa dan semangat dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu per satu. Semoga dengan bantuan dan dukungan yang diberikan mendapat balasan pahala dari Allah SWT.

Bandar Lampung, 17 Juni 2022

Penulis

Dessy Febriyanti

DAFTAR ISI

Halaman

DAFTAR TABEL iii

DAFTAR GAMBAR v

DAFTAR LAMPIRAN vii

I. PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang 1
B. Identifikasi Masalah 9
C. Rumusan Masalah 9
D. Tujuan Penelitian 10
E. Kegunaan Penelitian 11
F. Ruang Lingkup Penelitian 11

II. TINJAUAN PUSTAKA 12
A. Tinjauan Pustaka 12
1. Geografi 12
2. Ketahanan Pangan 16
3. Kemiskinan 26
4. Banjir 32
B. Penelitian yang Relevan 34
C. Kerangka Pikir 36

III. METODE PENELITIAN 37
A. Metode Penelitian 37
B. Populasi dan Sampel 38
1. Populasi 38
2. Sampel 38
C. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel 42
1. Variabel Penelitian 42
2. Definisi Operasional Variabel 42
D. Teknik Pengumpulan Data 47
1. Observasi 47
2. Kuesioner 47
3. Wawancara 48
4. Dokumentasi 48

5. Teknik Analisis Data..... 49
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN..... 50
A. Gambaran Umum Daerah Penelitian 50
a. Kondisi Geografis Desa Kagungan Ratu..... 50
1. Letak Astronomis..... 50
2. Letak, Luas dan Batas Administratif 50
3. Luas Wilayah 51
4. Jarak dari Pusat Pemerintah 51
b. Kondisi Fisik Desa Kagungan Ratu 53
1. Penggunaan Lahan..... 53
2. Kondisi Hidrologi 55
3. Kondisi Topografi..... 55
4. Jenis Tanah 57
5. Kondisi Iklim 57
c. Kondisi Demografi Desa Kagungan Ratu 60
1. Jumlah Penduduk dan Kepadatan Penduduk..... 60
2. Komposisi Penduduk Desa Kagungan Ratu 62
a. Komposisi Penduduk Menurut Umur dan Jenis Kelamin... 62
b. Komposisi Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan 64
c. Komposisi Penduduk Menurut Mata Pencaharian 64
B. Deskripsi Hasil dan Pembahasan 65
a. Karakteristik Responden..... 65
1. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin 65
2. Karakteristik Responden Berdasarkan Umur..... 66
3. Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan 67
4. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Pekerjaan 68
5. Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendapatan..... 69
b. Hasil Penelitian..... 70
1. Ketersediaan Pangan 70
2. Stabilitas Pangan 74
3. Aksesibilitas Pangan..... 77
4. Kualitas Pangan 80
5. Ketahanan Pangan..... 83
c. Pembahasan. 86
1. Ketersediaan Pangan 86
2. Stabilitas Pangan 89
3. Aksesibilitas Pangan..... 91
4. Kualitas Pangan 95
5. Ketahanan Pangan..... 97

V. SIMPULAN DAN SARAN..... 99
A. Simpulan..... 99
B. Saran 100

DAFTAR PUSTAKA 102

LAMPIRAN 109

DAFTAR TABEL

Tabel Halaman

1. Data Jumlah Kepala Keluarga Miskin (KK) Kabupaten Pesawaran Tahun 2020 2

2. Penelitian Pendahuluan Wawancara Terhadap Lima Kepala Keluarga Miskin di Desa Kagungan Ratu 3

3. Data Desa Rawan Bencana Banjir dengan Jumlah Kejadian dan Jenis Kerusakan di Kecamatan Negeri Katon Tahun 2015-2020 6

4. Indikator Ketahanan Pangan 17

5. Penelitian Relevan 34

6. Data Persebaran Jumlah Populasi Kepala Keluarga Miskin (KK) per dusun Desa Kagungan Ratu 38

7. Data Persebaran Jumlah Sampel Kepala Keluarga Miskin (KK) per dusun Desa Kagungan Ratu 39

8. Indeks Ketersediaan Pangan Kepala Keluarga Miskin di Daerah Rawan Bencana Banjir Desa Kagungan Ratu 43

9. Indeks Stabilitas Pangan Kepala Keluarga Miskin di Daerah Rawan Bencana Banjir Desa Kagungan Ratu 44

10. Indeks Aksesibilitas Pangan Kepala Keluarga Miskin di Daerah Rawan Bencana Banjir Desa Kagungan Ratu 45

11. Indeks Kualitas Pangan Kepala Keluarga Miskin di Daerah Rawan Bencana Banjir Desa Kagungan Ratu 45

12. Penjumlahan Skor Tertinggi dan Terendah per Variabel..... 46

13. Indeks Ketahanan Pangan Kepala Keluarga Miskin di Daerah Rawan Bencana Banjir Desa Kagungan Ratu 47

14. Skoring Kelas Variabel Indikator Ketahanan Pangan..... 47

15. Luas Wilayah di Desa Kagungan Ratu 51

16. Penggunaan Lahan Desa Kagungan Ratu 53

17. Data Curah Hujan Desa Kagungan Ratu 58

18. Klasifikasi iklim menurut Shimidth-Ferguson..... 59

19. Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin 60

20. Komposisi Penduduk Menurut Umur dan Jenis Kelamin di Desa Kagungan Ratu Tahun 2021 62

21. Penduduk Usia Produktif dan Tidak Produktif Desa Kagungan Ratu..... 63

22. Komposisi Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan Desa Kagungan Ratu Tahun 2021 64

23. Komposisi Penduduk Menurut Mata Pencaharian Desa Kagungan Ratu Tahun 2021 65

24. Jenis Kelamin Responden Kepala Keluarga Miskin di Daerah Rawan Bencana Banjir Desa Kagungan Ratu..... 65

25. Umur Responden Kepala Keluarga Miskin di Daerah Rawan Bencana Banjir Desa Kagungan Ratu..... 66

26. Tingkat Pendidikan Responden Kepala Keluarga Miskin di Daerah Rawan Bencana Banjir Desa Kagungan Ratu..... 67

27. Jenis Pekerjaan Responden Kepala Keluarga Miskin di Daerah Rawan Bencana Banjir Desa Kagungan Ratu..... 68

28. Tingkat Pendapatan Responden Kepala Keluarga Miskin di Daerah Rawan Bencana Banjir Desa Kagungan Ratu..... 69

29. Ketersediaan Pangan Kepala Keluarga Miskin di Daerah Rawan Bencana Banjir Desa Kagungan Ratu..... 70

30. Stabilitas Pangan Kepala Keluarga Miskin di Daerah Rawan Bencana Banjir Desa Kagungan Ratu..... 74

31. Aksesibilitas Pangan Kepala Keluarga Miskin di Daerah Rawan Bencana Banjir Desa Kagungan Ratu..... 77

32. Kualitas Pangan Kepala Keluarga Miskin di Daerah Rawan Bencana Banjir Desa Kagungan Ratu..... 80

33. Ketahanan Pangan Pada Kepala Keluarga Miskin di Daerah Rawan Banjir Desa Kagungan Ratu Kecamatan Negeri Katon Kabupaten Pesawaran 83

DAFTAR GAMBAR

Gambar Halaman

1. Peta Kerawanan Bencana Banjir di Desa Kagungan Ratu 7

2. Kerangka Pemikiran 36

3. Peta Persebaran Sampel Kepala Keluarga Miskin (KK) Desa Kagungan Ratu Kecamatan Negeri Katon Kabupaten Pesawaran 41

4. Peta Administrasi Desa Kagungan Ratu Kecamatan Negeri Katon Kabupaten Pesawaran Tahun 2020 52

5. Peta Penggunaan Lahan Desa Kagungan Ratu Kecamatan Negeri Katon Kabupaten Pesawaran Tahun 2020 54

6. Peta Kondisi Topografi Desa Kagungan Ratu Kecamatan Negeri Katon Kabupaten Pesawaran Tahun 2020 56

7. Grafik Iklim Desa Kagungan Ratu Kecamatan Negeri Katon Kabupaten Pesawaran Tahun 2020 59

8. Piramida Penduduk Desa Kagungan Ratu Tahun 2021 63

9. Peta Ketersediaan Pangan Kepala Keluarga Miskin di Daerah Rawan Bencana Banjir Desa Kagungan Ratu Kecamatan Negeri Katon Kabupaten Pesawaran 73

10. Peta Stabilitas Pangan Pangan Kepala Keluarga Miskin di Daerah Rawan Bencana Banjir Desa Kagungan Ratu Kecamatan Negeri Katon Kabupaten Pesawaran 76

11. Peta Aksesibilitas Pangan Kepala Keluarga Miskin di Daerah Rawan Bencana Banjir Desa Kagungan Ratu Kecamatan Negeri Katon Kabupaten Pesawaran 79

12. Peta Kualitas Pangan Kepala Keluarga Miskin di Daerah Rawan Bencana Banjir Desa Kagungan Ratu Kecamatan Negeri Katon Kabupaten Pesawaran 82

13. Peta Ketahanan Pangan Kepala Keluarga Miskin di Daerah Rawan Bencana Banjir Desa Kagungan Ratu Kecamatan Negeri Katon Kabupaten Pesawaran 85

14. Wawancara dengan Responden Kepala Keluarga Miskin Dusun Wonorejo Desa Kagungan Ratu..... 117

15. Wawancara dengan Responden Kepala Keluarga Miskin Dusun Jatirejo Desa Kagungan Ratu..... 117

16. Wawancara dengan Responden Kepala Keluarga Miskin Perempuan Desa Kagungan Ratu..... 117

17. Wawancara dengan Responden Kepala Keluarga Miskin Dusun Kagungan Ratu Desa Kagungan Ratu..... 118

18. Wawancara dengan Kepala Desa Kagungan Ratu..... 118

19. Pengambilan Data Curah Hujan Desa Kagungan Ratu..... 118

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran Halaman

1. Kuesioner Penelitian 109
2. Rekapitulasi Data Penelitian 115
3. Dokumentasi Penelitian 117
4. Surat Izin Penelitian 119

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Permasalahan pangan merupakan masalah pokok bagi penduduk di seluruh dunia, tidak terkecuali Indonesia. Hal ini karena pangan merupakan kebutuhan mendasar bagi manusia untuk dapat mempertahankan hidup. Oleh karena itu, pemenuhan atas pangan yang cukup, bergizi, dan aman menjadi hak asasi setiap penduduk untuk mewujudkan pembangunan nasional. Ketahanan pangan mempunyai peranan penting dalam pembangunan karena dapat menopang ketahanan pangan nasional yang berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan pengertian ketahanan pangan menurut Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2015, pasal 1 ayat 3 tentang ketahanan pangan dan gizi (2015:2) adalah "ketahanan pangan adalah kondisi terpenuhinya pangan bagi negara sampai dengan perseorangan yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, beragam, bergizi, merata, dan terjangkau serta tidak bertentangan dengan agama, keyakinan, dan budaya masyarakat,untuk dapat hidup sehat, aktif, dan produktif secara berkelanjutan".

Ketahanan pangan menurut Herdiana, dkk (2014:22) adalah sebagai berikut:

Ketahanan pangan mensyaratkan ketersediaan pangan yang cukup bagi setiap individu agar mampu mengkonsumsi pangan dalam jumlah dan kualitas gizi yang cukup. Namun, produksi dan ketersediaan pangan yang cukup di tingkat wilayah tidak secara otomatis menjamin ketahanan pangan rumah tangga. Ketahanan pangan rumah tangga dapat dicapai apabila rumah tangga memiliki kemampuan untuk memperoleh pangan yang cukup, bergizi, aman, yang dapat mendukung hidup sehat dan produktif.

Food and Agriculture Organization (FAO) (1996:265) menyatakan bahwa "*Food security has been defined as the access for all people at all times to enough food for an active, healthy life*" artinya, ketahanan pangan adalah bagi semua orang

memiliki akses untuk setiap saat mendapatkan pangan yang cukup agar dapat aktif dan hidup sehat. Berdasarkan definisi ketahanan pangan dari UU RI No 17 Tahun 2015 dan FAO (1996), terdapat 4 indikator yang mempengaruhi ketahanan pangan yaitu: ketersediaan pangan, stabilitas pangan, aksesibilitas pangan, dan kualitas/keamanan pangan (Pusat Penelitian Kependudukan LIPI, 2004:1).

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi ketahanan pangan adalah kemiskinan. Kemiskinan adalah kondisi ketidakmampuan seseorang dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan yang diukur dari sisi pengeluaran. Besarnya kemiskinan dapat diukur dengan mengacu kepada garis kemiskinan. Penduduk yang dikategorikan sebagai penduduk miskin apabila memiliki rata-rata pengeluaran per kapita per bulan di bawah garis kemiskinan. Garis kemiskinan di Indonesia pada tahun 2021 yaitu Rp.486.168 per kapita per bulan (BPS, 2021:2).

Sebanyak 1,05 juta (12,34%) penduduk di Provinsi Lampung hidup di bawah garis kemiskinan (BPS, 2021:1). Kabupaten Pesawaran merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Lampung yang memiliki jumlah kepala keluarga miskin cukup besar yaitu sebanyak 65.026 KK dari 11 kecamatan yang terdapat di Kabupaten Pesawaran. Berikut merupakan data jumlah kepala keluarga miskin per-kecamatan di Kabupaten Pesawaran.

Tabel 1. Jumlah Kepala Keluarga Miskin (KK) per Kecamatan di Kabupaten Pesawaran Tahun 2020

No	Kecamatan	Kepala Keluarga Miskin (KK)
1	Gedung Tataan	9396
2	Kedondong	6250
3	Marga Punduh	2721
4	**Negeri Katon**	**10037**
5	Padang Cermin	3732
6	Punduh Pidada	2937
7	Tegineneng	7616
8	Teluk Pandan	4989
9	Way Khilau	5535
10	Way Lima	6377
11	Way Ratai	5436
	Total	**65026**

Sumber : Dinas Sosial Kabupaten Pesawaran, 2020 : 1

Berdasarkan Tabel 1 diketahui Kecamatan Negeri Katon merupakan kecamatan yang memiliki jumlah kepala keluarga miskin terbanyak dengan jumlah 10.037 KK (15,43%). Salah satu desa di Kecamatan Negeri Katon yang memiliki jumlah kepala keluarga miskin cukup banyak yaitu Desa Kagungan Ratu dengan kepala keluarga miskin sebanyak 290 KK (Dinas Sosial, 2020:3). Hal ini dikarenakan dipengaruhi oleh tingkat pendapatan yang rendah, sebagian besar kepala keluarga miskin tersebut memiliki tingkat pendapatan di bawah rata-rata, sehingga kepala mereka tidak mampu mencukupi kebutuhan-kebutuhan pokok seperti sandang, pangan, dan papan. Selain itu, tingkat pendidikan yang rendah juga mempengaruhi kemiskinan di Desa Kagungan Ratu, mayoritas kepala keluarga miskin memiliki pendidikan rendah, yaitu hanya menamatkan pendidikan dasar, sehingga mereka tidak dapat bersaing dengan penduduk yang memiliki pendidikan tinggi di dunia kerja maupun usaha. Oleh karena itu, keluarga miskin tidak memiliki kemampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar untuk keluarganya.

Berdasarkan hasil penelitian pendahuluan terhadap lima kepala keluarga miskin di Desa Kagungan Ratu diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 2. Penelitian Pendahuluan Wawancara Terhadap Lima Kepala Keluarga Miskin di Desa Kagungan Ratu

Nama	Umur	Jenis Pekerjaan	Tingkat Pendidikan	Kepemilikan Lahan Sawah	Akses Pangan	Pendapatan Perbulan (Rp)
Hartono	53	Buruh Tani	SD	Tidak Memiliki	Membeli	1.000.000
Teguh Pribadi	58	Buruh Harian Lepas	SMP	Tidak Memiliki	Membeli	1.500.000
Warwasis Sugiyanto	47	Petani Penggarap	SD	Memiliki Lahan	Produksi Sendiri	1.200.000
Ponidi	61	Buruh Tani	SD	Tidak Memiliki	Membeli	1.000.000
Tumino	54	Buruh Tani	Tidak Sekolah	Tidak Memiliki	Membeli	750.000
Jumlah						**5.450.000**
Rata-rata						**1.090.000**

Sumber : Hasil Penelitian Pendahuluan 12 Agustus 2020

Berdasarkan Tabel 2 diketahui pekerjaan kepala keluarga miskin di Desa Kagungan Ratu sebagian besar bekerja sebagai buruh tani dengan pendapatan rata-rata perbulan yaitu Rp. 1.090.000. Pendapatan yang didapatkan kepala

keluarga miskin per hari biasanya Rp. 50.000. Pendapatan tersebut masih tergolong rendah dan hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, sehingga kepala keluarga miskin tersebut belum mampu membeli pangan yang bergizi dan mencukupi agar dapat hidup sehat dan produktif, sehingga dapat dikatakan bahwa ketersediaan pangan kepala keluarga miskin belum optimal, dikarenakan pendapatan yang rendah menyebabkan kemampuan menyediakan pangan pokok juga terbatas, mayoritas kepala keluarga miskin menyediakan kebutuhan pangan pokok sesuai dengan jumlah uang yang didapatkan. Selain itu, keluarga miskin di Desa Kagungan Ratu mengalami kesulitan terhadap akses pangan.

Akses pangan yaitu kemampuan keluarga untuk memperoleh cukup pangan yang bergizi, baik yang berasal dari produksi sendiri, stok, pembelian, barter, hadiah, pinjaman, dan bantuan pangan. pangan mungkin tersedia di suatu daerah, tetapi tidak dapat diakses oleh keluarga tertentu jika mereka tidak mampu secara fisik, ekonomi, sosial, mengakses jumlah dan keragaman makanan yang cukup (Kristanti, dkk. 2017:99).

Akses pangan kepala keluarga miskin di Desa Kagungan Ratu sebagian besar mereka mengakses pangan dengan cara membeli atau akses tidak langsung. Dilihat dari akses fisiknya, akses pangan kepala keluarga miskin tidak begitu baik karena Desa Kagungan Ratu tidak memiliki pasar untuk membeli kebutuhan pangan sehingga harus menempuh pasar yang berada di Desa Kalirejo dengan jarak ± 2 km menyebabkan sulitnya keluarga miskin mengakses kebutuhan pangan, karena mayoritas kepala keluarga miskin tidak memilki lahan untuk memproduksi pangan dari lahan sendiri, hal itu juga akan sangat berdampak buruk apabila dalam kondisi sedang terjadi bencana alam.

Kualitas pangan kepala keluarga miskin di Desa Kagungan Ratu masih belum berkualitas meskipun mereka mengonsumsi makan 3 atau 2 kali dalam sehari. Banyaknya kepala keluarga miskin yang tidak memperhatikan kandungan gizi dalam makanan yang dikonsumsi. Hal itu dapat dipengaruhi karena rata-rata tingkat pendidikan kepala keluarga miskin masih tergolong rendah, sehingga menyebabkan keluarga miskin tidak memiliki kemampuan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi pangan yang seimbang dan bergizi baik, karena keluarga miskin tersebut akan lebih mementingkan pada konsumsi pangan yang mereka

mampu beli sesuai dengan pendapatannya, sehingga mereka tidak memperhatikan kandungan yang terdapat di dalam makanan yang dikonsumsi. Menurut Riyadi dalam Suyastiri (2008:53) menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan dan pengetahuan yang dimiliki seseorang umumnya semakin tinggi pula kesadaran untuk memenuhi pola konsumsi yang seimbang dan memenuhi syarat gizi serta selektif dalam kaitannya tentang ketahanan pangan.

Selain karena faktor ekonomi, bencana alam memiliki andil besar terhadap terjadinya ketahanan pangan di suatu daerah. Kerusakan sarana dan prasarana akibat dari bencana alam membuat jalur distribusi terputus dan daerah bencana dapat terisolasi. Stok pangan menipis dapat mengancam kehidupan masyarakat korban bencana alam, sehingga berpengaruh terhadap ketahanan pangan keluarga yang tinggal di daerah rawan bencana.

> Daerah rawan bencana merupakan suatu wilayah yang memiliki kondisi atau karakteristik geologis, biologism hidrologis, klimatologis, geografis, sosial, budaya, politik, ekonomi, dan teknologi untuk jangka waktu tertentu atau tidak mampu mencegah, merendam, mencapai kesiapan, sehingga mengurangi kemampuan untuk menanggapi dampak buruk bahaya tertentu (Tondobala, 2011:60).

Salah satu bencana alam yang memiliki dampak besar terhadap ketahanan pangan adalah bencana banjir. Bencana banjir merupakan bencana yang sering terjadi dengan jumlah kejadian tidak kurang dari 500 kejadian setiap tahunnya (BNPB, 2017:32). Kabupaten Pesawaran merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Lampung yang memiliki resiko tinggi terhadap terjadinya bencana banjir. Kecamatan Negeri Katon merupakan kecamatan yang rawan terhadap terjadinya bencana banjir. Menurut data dari BPBD terdapat 4 desa dari 19 desa di Kecamatan Negeri Katon yang rawan terhadap terjadinya bencana banjir.

Pada penelitian ini peneliti mengambil fokus kajian di wilayah Desa Kagungan Ratu Kecamatan Negeri Katon Kabupaten Pesawaran karena Desa Kagungan Ratu merupakan desa yang paling sering terjadi banjir. Desa Kagungan Ratu berbatasan dengan beberapa wilayah meliputi: Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Karang Rejo, Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Karang Anyar, Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Purworejo, dan Sebelah Timur berbatasan dengan PTPN

VII Way Berulu. Selanjutnya untuk kejadian bencana banjir di wilayah Kecamatan Negeri Katon berdasarkan data yang dihimpun dari BPBD Kabupaten Pesawaran dengan rentan waktu 2015-2020 dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 3. Daerah Rawan Bencana Banjir dengan Jumlah Kejadian dan Jenis Kerusakan di Kecamatan Negeri Katon Tahun 2015-2020

No	Desa	Jumlah Kejadian	Jenis Kerusakan
1	Purworejo	2	Rumah terendam sebanyak ±50 unit dan rumah rusak 10 unit
2	**Kagungan Ratu**	**4**	**Rumah terendam sebanyak ±50 unit, rumah terendam setinggi ±60 cm, rumah terendam setinggi ±25 cm, rumah terendam 30 unit**
3	Kalirejo	1	Rumah rusak berat 30 unit dan rumah rusak ringan 50 unit
4	Negeri Katon	1	Rumah rusak 12 unit

Sumber: BPBD Kabupaten Pesawaran, 2020 : 11

Berdasarkan Tabel 3 diketahui bahwa Desa Kagungan Ratu adalah desa yang paling sering terjadi bencana banjir yaitu dengan jumlah kejadian banjir sebanyak 4 kejadian dengan kerusakan yang cukup besar. Kejadian bencana banjir tersebut memberikan dampak yang cukup besar terhadap wilayah di Desa Kagungan Ratu dan mengakibatkan Desa Kagungan Ratu sangat beresiko terjadi bencana banjir atau daerah rawan bencana. Daerah rawan bencana banjir yaitu daerah yang memiliki kondisi atau karakteristik yang memiliki potensi terjadinya bencana banjir baik mampu atau tidak mampu dalam mencegah, merendam, ataupun mencapai kesiapan dalam mengurangi resiko banjir itu sendiri. Selanjutnya untuk wilayah dengan resiko banjir di Desa Kagungan Ratu dapat dilihat pada gambar 1 tentang Peta Kerawanan Bencana Banjir di Desa Kagungan Ratu sebagai berikut:

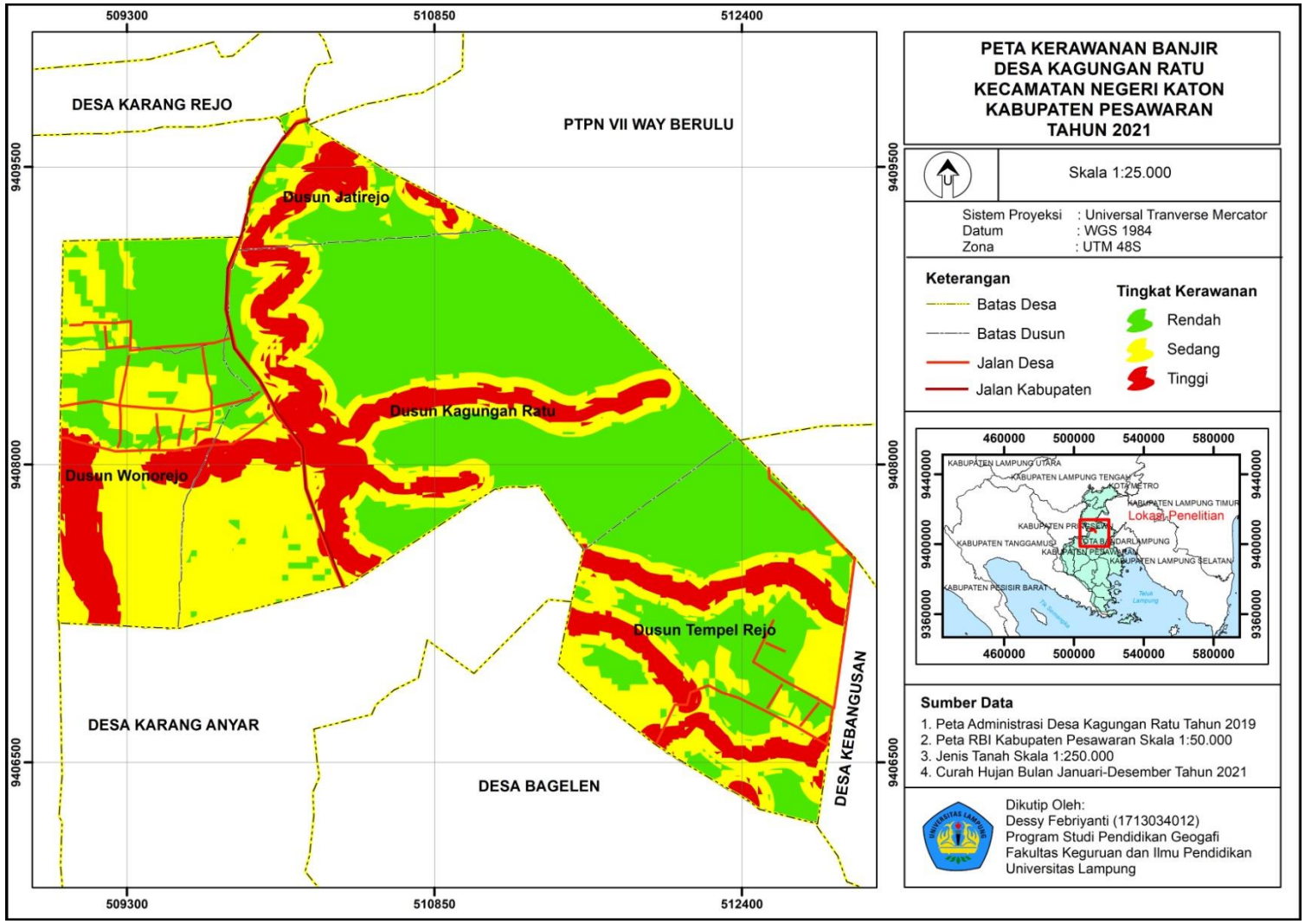

Gambar 1. Peta Kerawanan Bencana Banjir di Desa Kagungan Ratu

Berdasarkan Gambar 1 dapat dilihat bahwa sebagian besar daerah yang memiliki potensi kejadian bencana tinggi adalah daerah yang berada di sekitar aliran sungai. Wilayah yang memiliki potensi kejadian bencana tinggi sehingga sebaiknya tidak digunakan sebagai permukiman atau tempat tinggal, karena beresiko tinggi membahayakan keselamatan penduduk itu sendiri. Penyebab banjir di Desa Kagungan Ratu yang disebabkan karena luapan air sungai dan curah hujan tinggi yang terjadi terus menerus. Desa Kagungan Ratu berada pada aliran DAS Way Sekampung dan juga dilewati oleh dua pertemuan sungai yaitu Sungai Way Semah dan Way Tenong. Luapan air sungai tersebut diakibatkan oleh debit air yang meningkat karena mendapatkan air kiriman dari hulu sungai Way Semah yang berada di Kecamatan Way Lima kemudian air bertemu dengan sungai Way Tenong sehingga menyebabkan air meluap dan air masuk ke daerah permukiman rumah penduduk dan membutuhkan waktu lebih lama untuk surut.

Bencana banjir yang terjadi di Desa Kagungan Ratu selain menyebabkan banyak penduduk yang mengungsi juga menyebabkan banyak kerugian serta aktivitas penduduk terganggu. Banyak rumah penduduk yang rusak berat maupun ringan akibat terendam banjir dengan kondisi rumah yang memprihatinkan khususnya bagi penduduk miskin yang dinding rumahnya terbuat dari bambu seperti gribik mengalami kerusakan yang cukup parah, karena tidak bisa menahan genangan air yang cukup tinggi akibat banjir. Lahan persawahan dan perkebunan yang digunakan penduduk sebagai sumber mata pencaharian juga mengalami kerusakan akibat terendam oleh genangan air akibat banjir, padahal lahan persawahan dan perkebunan tersebut sangat dimanfaatkan penduduk sebagai sumber mata pencaharian serta ada jembatan yang rusak menyebabkan kegiatan distribusi terhambat, menyebabkan penduduk mengalami kesulitan untuk mengakses kebutuhan pangan. Namun, penduduk yang terdampak banjir tersebut, khususnya kepala keluarga miskin mendapatkan bantuan dari para donatur seperti bahan pokok beras, sembako, dan kebutuhan lain, sehingga ketersediaan pangan pokok kepala keluarga miskin pada saat terjadi bencana banjir masih tercukupi meskipun tidak sepenuhnya.

Berdasarkan fakta dan data mengenai kepala keluarga miskin dan daerah rawan bencana banjir di Desa Kagungan Ratu menyebabkan keluarga miskin yang tinggal di sekitar daerah rawan bencana banjir mengalami permasalahan terhadap ketahanan pangan keluarga, dengan itu peneliti mengambil fokus kajian ketahanan pangan pada kepala keluarga miskin di daerah rawan bencana banjir Desa Kagungan Ratu Kecamatan Negeri Katon Kabupaten Pesawaran.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka dapat diidentifikasikan beberapa masalah yang berkaitan dengan ketahanan pangan pada kepala keluarga miskin di daerah rawan bencana banjir Desa Kagungan Ratu Kecamatan Negeri Katon Kabupaten Pesawaran sebagai berikut:

1. Ketersediaan pangan kepala keluarga miskin di daerah rawan banjir belum optimal untuk memenuhi kebutuhan keluarga
2. Keluarga miskin di daerah rawan banjir masih mengalami kekurangan pangan
3. Sulitnya akses terhadap pangan kepala keluarga miskin di daerah rawan banjir
4. Keluarga miskin di daerah rawan banjir belum memiliki kemampuan untuk memenuhi kebutuhan pangan yang mengandung gizi seimbang
5. Ketahanan pangan pada kepala keluarga miskin di daerah rawan bencana banjir masih rendah

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana ketersediaan pangan pada kepala keluarga miskin di daerah rawan bencana banjir Desa Kagungan Ratu Kecamatan Negeri Katon Kabupaten Pesawaran?
2. Bagaimana stabilitas pangan pada kepala keluarga miskin di daerah rawan bencana banjir Desa Kagungan Ratu Kecamatan Negeri Katon Kabupaten Pesawaran?

3. Bagaimana aksesibilitas pangan pada kepala keluarga miskin di daerah rawan bencana banjir Desa Kagungan Ratu Kecamatan Negeri Katon Kabupaten Pesawaran?
4. Bagaimana kualitas pangan pada kepala keluarga miskin di daerah rawan bencana banjir Desa Kagungan Ratu Kecamatan Negeri Katon Kabupaten Pesawaran?
5. Bagaimana ketahanan pangan pada kepala keluarga miskin di daerah rawan bencana banjir Desa Kagungan Ratu Kecamatan Negeri Katon Kabupaten Pesawaran?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menganalisis ketersediaan pangan pada kepala keluarga miskin di daerah rawan bencana banjir Desa Kagungan Ratu Kecamatan Negeri Katon Kabupaten Pesawaran
2. Menganalisis stabilitas pangan pada kepala keluarga miskin di daerah rawan bencana banjir Desa Kagungan Ratu Kecamatan Negeri Katon Kabupaten Pesawaran
3. Menganalisis aksesibilitas pangan pada kepala keluarga miskin di daerah rawan bencana banjir Desa Kagungan Ratu Kecamatan Negeri Katon Kabupaten Pesawaran
4. Menganalisis kualitas pangan pada kepala keluarga miskin di daerah rawan bencana banjir Desa Kagungan Ratu Kecamatan Negeri Katon Kabupaten Pesawaran
5. Memperoleh gambaran ketahanan pangan pada kepala keluarga miskin di daerah rawan bencana banjir Desa Kagungan Ratu Kecamatan Negeri Katon Kabupaten Pesawaran

E. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian yang dapat diperoleh oleh para pembaca adalah sebagai berikut:

1. Sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Geografi Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung
2. Untuk mengaplikasikan ilmu pengetahuan geografi yang diperoleh di perguruan tinggi dengan fenomena geografi yang ada di lapangan
3. Bagi pemerintah atau perumus kebijakan dapat dijadikan sebagai acuan dalam pengambilan keputusan terbakit dengan ketahanan pangan keluarga miskin
4. Diharapkan dapat menjadi referensi penelitian lebih lanjut yang berkaitan dengan ketahanan pangan kepala keluarga miskin di daerah rawan banjir

F. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa ruang lingkup yang terdiri dari ruang lingkup subjek penelitian, ruang lingkup objek penelitian, ruang lingkup tempat penelitian, dan ruang lingkup ilmu. Berikut ini adalah pemaparan ruang lingkup penelitian:

1. Objek penelitian ini adalah Ketahanan Pangan Pada Kepala Keluarga Miskin di Daerah Rawan Bencana Banjir
2. Subjek penelitian ini adalah kepala keluarga miskin di daerah rawan banjir
3. Tempat penelitian ini adalah Desa Kagungan Ratu Kecamatan Negeri Katon Kabupaten Pesawaran
4. Waktu Penelitian ini adalah Tahun 2021
5. Ruang lingkup ilmu penelitian ini adalah Geografi Sosial. Menurut Bintarto (1968:12) Geografi sosial adalah ilmu yang mempelajari antara hubungan serta pengaruh timbal balik antara penduduk dengan keadaan alam demi kemakmuran serta kesejahteraan.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Pustaka

1. Geografi

Secara etimologi geografi berasal dari dua kata, yaitu geo yang berarti bumi dan *graphein* yang artinya *to describe* yaitu menulis atau menjelaskan. Jadi, geografi adalah suatu ilmu yang menggambarkan tentang keadaan permukaan bumi. Menurut Ikatan Geograf Indonesia (IGI) dalam hasil Seminar Lokakarya Peningkatan Kualitas Pengajaran Geografi di Semarang tahun 1988 telah dirumuskan definisi geografi yaitu geografi adalah ilmu yang memperlajari persamaan dan perbedaan fenomena geosfer dengan sudut pandang kelingkungan dan kewilayahan dalam konteks keruangan (Budiyono, 2011:3). Menurut Bintarto (1968: 11) yang dimaksud geografi adalah ilmu pengetahuan yang mencitrakan (*to describe*), menerangkan sifat-sifat bumi, menganalisis gejala-gejala alam, dan penduduk, serta mempelajari corak yang khas mengenai kehidupan dan berusaha mencari fungsi dari unsur-unsur bumi dalam ruang dan waktu.

Berdasarkan pengertian geografi tersebut, maka dapat dikatakan bahwa geografi adalah ilmu yang mempelajari bumi termasuk di dalamnya manusia dengan segala aktivitasnya yang dapat berperan penting dalam mendeskripsikan fenomena-fenomena alam baik fisik maupun sosial di permukaan bumi. Fenomena geosfer adalah gejala-gejala alam yang terjadi di permukaan bumi baik lingkungan alamnya maupun makhluk hidupnya termasuk manusia.

Sumaatmadja (1981:52-53), mengklasifikasikan geografi secara garis besar menjadi 2 yaitu geografi fisik dan geografi manusia, sebagai berikut:

1. Geografi fisik yaitu cabang geografi yang mempelajari gejala fisik dari permukaan bumi yang meliputi tanah, air, udara dengan segala prosesnya. Bidang studi geografi fisik adalah gejala alamiah permukaan bumi yang menjadi lingkungan hidup manusia. Dengan demikian, geografi fisik ini dianggap sebagai pelengkap geografi manusia. Kerangka geografi fisik ditunjang oleh geologi, geomorfologi, ilmu tanah, meteorologi, klimatologi, dan oceanografi. Kedalam geografi fisik ini termasuk juga biogeografi yang bidang studinya adalah penyebaran alamiah tumbuh-t umbuhan dan binatang sesuai dengan habitatnya (Sumaatmadja, 1981:52).
2. Georafi manusia adalah cabang geografi yang bidang studinya yaitu aspek keruangan gejala di permukaan bumi, yang mengambil manusia sebagai objek pokok ke dalam objek gejala manusia sebagai objek studi pokok, termasuk aspek kependudukan, aspek aktivitas yang meliputi aktivitas ekonomi, aktivitas politik, aktivitas sosial dan aktivitas budayanya (Sumaatmadja, 1981:53).

Berdasarkan pada pengertian geografi tersebut, maka dapat dikatakan bahwa kajian geografi mencakup manusia dengan segala aktivitasnya di muka bumi sesuai dengan wilayahnya, dengan adanya hubungan antara manusia dengan gejala-gejala di bumi seperti bidang pertanian, industri, perdagangan yang berkaitan dengan keruangan dan kewilayahan.

Menurut Daldjoeni (1987:10) Geografi sosial membahas pertumbuhan penduduk, tipe-tipe permukiman dan persebarannya, perwujudan budaya manusia pada agama, bahasa, organisasi kemasyarakatan dan sebagainya. Menurut Bintarto (1968:12) Geografi sosial adalah ilmu yang mempelajari antara hubungan serta pengaruh timbal balik antara penduduk dengan keadaan alam demi kemakmuran serta kesejahteraan.

Pada penjelasan sebelumnya geografi sosial mengkaji tentang hubungan timbal balik, hubungan timbal balik yang dikaji dalam penelitian ini yaitu daerah rawan bencana banjir dan hubungannya dengan ketahanan pangan kepala keluarga miskin di Desa Kagungan Ratu. Bencana banjir merupakan salah satu fenomena geosfer, sedangkan kondisi ketahanan pangan kepala keluarga miskin merupakan aktivitas manusia.

Studi geografi pada hakikatnya adalah studi keruangan tentang gejala-gejala geografi. Gejala geografi yang terjadi merupakan hasil keselutuhan interelasi keruangan faktor fisis dengan faktor manusia. Dari hasil gejala yang terjadi inilah

disebut konsep, karena pola abstrak berkenaan dengan gejala yang konkrit tentang geografi, maka disebut konsep geografi. Konsep geografi sangat penting untuk memahami fenomena geosfer. Menurut Ikatan Geograf Indonesia (IGI) di Semarang tahun 1988 dalam Yulianti, dkk (2018:29) menyatakan bahwa "konsep esensial geografi terdiri dari 10 konsep, yaitu konsep lokasi, konsep jarak, konsep keterjangkauan, konsep pola, konsep morfologi, konsep aglomerasi, konsep nilai kegunaan, konsep interaksi dan interdepedensi, konsep diferensiasi area, dan konsep keterkaitan ruang".

Adapun konsep geografi yang digunakan dalam penelitian ini adalah konsep lokasi, konsep jarak, konsep keterjangkauan, dan konsep keterkaitan ruang. Penjelasannya sebagai berikut:

1) Konsep Lokasi

   Konsep lokasi merupakan konsep utama ilmu geografi. Konsep ini sangat penting terutama berkaitan dengan kajian wilayah. Lokasi dapat dibedakan menjadi dua yaitu lokasi absolut dan lokasi relatif. Lokasi absolut menunjukan suatu letak yang ditetapkan berdasarkan sistem grid atau garis koordinat. Lokasi relatif adalah lokasi yang dilihat dari daerah lain disekitarnya. Konsep lokasi berkaitan dengan penelitian ini yaitu lokasi penelitian yang berada di Desa Kagungan Ratu Kecamatan Negeri Katon Kabupaten Pesawaran.

2) Konsep Jarak

   Jarak mempunyai arti penting dalam kehidupan sosial, ekonomi, dan juga kepentingan pertanahan. Jarak dapat merupakan faktor pembatas yang bersifat alami maupun relatif sejalan dengan kehidupan dan kemajuan teknologi. Jarak dapat pula dinyatakan pada jarak tempuh baik yang berkaitan dengan waktu perjalanan yang diperlukan maupun satuan biaya angkutan. Konsep jarak dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui keterkaitan antara tempat tinggal kepala keluarga miskin dengan akses pangan yaitu akses pangan secara langsung yaitu disawah atau dikebun maupun akses pangan tidak langsung yang berupa akses fisik yaitu warung dan pasar sebagai tempat untuk memenuhi kebutuhan pangan kepala keluarga miskin Desa Kagungan Ratu.

3) Konsep Keterjangkauan

   Keterjangkauan berkaitan dengan kemudahan suatu wilayah untuk dijangkau atau dikunjungi berdasarkan kondisi medan atau ada tidaknya sarana transportasi atau komunikasi yang dipakai. Konsep keterjangkauan dalam penelitian ini untuk mengetahui akses wilayah untuk dijangkau dan akses terhadap bahan pangan untuk mencukupi kebutuhan energi kepala keluarga miskin di Desa Kagungan Ratu.

4) Konsep Keterkaitan Ruang

   Keterkaitan ruang menunjukan derajat keterkaitan persebaran suatu fenomena dengan fenomena lain. Fenomena tersebut dapat berupa fenomena alam maupun fenomena sosial. Konsep ini untuk menggambarkan hubungan kondisi ketahanan pangan keluarga miskin dengan kondisi daerah rawan bencana banjir di Desa Kagungan Ratu yang dilihat dari hubungan antara kepemilikan lahan untuk produksi pangan dengan ketersediaan pangan pokok sebagai bahan pangan keluarga miskin di daerah rawan bencana banjir.

Geografi memiliki tiga pendekatan, yaitu pendekatan keruangan, kelingkungan atau ekologi, dan kompleks wilayah. Pengertian dari ketiga pendekatan geografi tersebut adalah:

1) Pendekatan Keruangan (*Spatial Approach*)
   Pendekatan keruangan mempelajari perbedaan lokasi mengenai sifat-sifat penting. Ahli geografi bertanya faktor-faktor apakah yang menguasai pola penyebaran dan bagaimana pola tersebut dapat diubah agar penyebarannya menjadi lebih efisien dan lebih wajar. Dengan kata lain dapat diutarakan bahwa dalam analisa keruangan yang herus diperhatikan adalah pertama, penyebaran penggunaan ruang yang telah ada dan kedua, penyediaan ruang yang akan digunakan untuk pelbagai kegunaan yang dirancangkan. Dalam analisa keruangan ini dikumpulkan data lokasi yang terdiri dari data titik (*point* data) dan data bidang (*areal data*) (Bintarto dan Hadisumarno, 1979:12-13).
2) Pendekatan Ekologi (*Ekologikal Approach*)
   Pendekatan ekologi atau kelingkungan merupakan studi mengenai interaksi antara organisme hidup dengan lingkungannya. Oleh karena itu untuk mempelajari ekologi seseorang harus mempelajari organisme hidup seperti manusia, hewan, dan tumbuhan serta lingkungannya seperti litosfer, hidrosfer, dan atmosfer (Bintarto dan Hadisumarno, 1979:18).
3) Pendekatan Kompleks Wilayah
   Pendekatan kompleks wilayah merupakan kombinasi antara analisis keruangan dan ekologi. Pada pendekatan kompleks wilayah, wilayah-wilayah

> tertentu dihampiri dengan pengertian *areal differentiation*, yaitu suatu anggapan bahwa interaksi antar wilayah akan berkembang karena suatu wilayah berbeda dengan wilayah yang lain, oleh karena itu terdapat permintaan dan penawaran antar wilayah tersebut (Bintarto dan Hadisumarno, 1979:24).

Berdasarkan pendekatan yang telah dijelaskan sebelumnya, maka penelitian ini menggunakan pendekatan keruangan yaitu mempelajari penggunaan ruang yang ada, serta penyediaan ruang yang digunakan utnuk penggunaan tertentu. Pendekatan keruangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah aktivitas manusia. Pendekatan ini diarahkan pada aktivitas manusia (*human activities*) dalam sebuah ruang untuk mengungkapkan aktivitas manusia ditinjau dari penyebarannya, interelasinya, dan deskripsinya dengan gejala-gejala lain yang berkenaan dengan aktivitas tersebut.

2. Ketahanan Pangan

1) Pengertian Ketahanan Pangan

Pangan adalah kebutuhan dasar utama bagi manusia yang harus dipenuhi setiap saat. Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2015 pasal 1 ayat 2 tentang ketahanan pangan dan gizi (2015:2) menyebutkan bahwa:

> Pangan adalah segala sesuatu yang berasal dari sumber hayati produk pertanian, perkebunan, kehutanan, perikanan, peternakan, perairan, dan air, baik yang diolah maupun tidak diolah yang diperuntukkan sebagai makanan atau minuman bagi konsumsi manusia, termauk bahan tambahan pangan, bahan baku pangan, dan bahan lainnya yang digunakan dalam proses penyiapan, pengolahan, dan/atau pembuatan makanan atau minuman.

Ketahanan pangan menurut *World Conference on Human Right* (1993) dan *World Food Summit* (1996) dalam Hanafie (2010:273) adalah "kondisi terpenuhinya kebutuhan gizi setiap individu baik dalam jumlah maupun mutu agar dapat hidup aktif dan sehat secara berkesinambungan sesuai dengan budaya setempat".

> Lebih lanjut Darwanto, dkk (2012:4) mengemukakan "ketahanan pangan dalam keluarga didefinisikan sebagai aksesibilitas oleh seluruh orang pada setiap waktu untuk kecukupan pangan untuk bekerja dan hidup sehat. Ketahanan pangan meliputi, setidaknya pada batas minimum ketersediaan jaminan atas pangan dan kecukupan gizi dan menjamin untuk mampu memperoleh pangan dengan cara yang dapat diterima secara sosial".

Selanjutnya menurut Anderson dalam Kristiawan (2021:4-5) menyatakan bahwa:

Ketahanan pangan adalah keterjangkauan semua orang pada setiap waktu untuk dapat mencukupi pangan bagi aktivitasnya untuk dapat hidup sehat, termasuk di dalamnnya kesiapan ketersediaan nutrisi yang cukup dan pangan yang aman dan keyakinan akan jaminan untuk dapat memperoleh pangan melalui kegiatan sosial misalnya mendapatkan *apply* pangan darurat, dan berbagai strategi pemenuhan pangan lainnya. Sementara itu ketidaktahanan pangan sewaktu-waktu dapat terjadi apabila terdapat keterbatasan perolehan pangan yang cukup dan aman serta jaminan memperoleh pangan melalui kegiatan sosial terbatas lainnya.

Berdasarkan pengertian ketahanan pangan di atas dapat disimpulkan bahwa ketahanan pangan adalah suatu kondisi di mana individu memiliki kemudahan untuk memperoleh atau mengakses pangan yang dibutuhkan, di mana selalu tersedia pangan yang cukup, dengan kualitas pangan yang baik.

2) Indikator Ketahanan Pangan

Berdasarkan definisi ketahanan pangan dari FAO (1996) dan UU RI No. 17 tahun 2015, yang mengadopsi definisi dari FAO, ada 4 komponen yang harus dipenuhi untuk mencapai kondisi ketahanan pangan yaitu: 1) Ketersediaan pangan, 2) Stabilitas pangan 3) Aksesibilitas/keterjangkauan terhadap pangan, 4) Kualitas pangan (PPK LIPI, 2004:1). Menurut Indeks Ketahanan Pangan Nasional komponen ketahanan pangan adalah pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4. Indikator Ketahanan Pangan

No.	Variabel Ketahanan Pangan	Indikator
1.	Ketersediaan Pangan	1. Tipe pangan pokok 2. Produksi pangan 3. Persediaan/penyimpanan pangan
2.	Stabilitas Pangan	1. Frekuensi pangan 2. Kecukupan konsumsi 3. Solusi kurang pangan
3.	Aksesibilitas Pangan	1. Pasar 2. Kepemilikan lahan 3. Jaringan/hubungan sosial 4. Daya beli
4.	Kualitas Pangan	1. Kualitas makanan 2. Status gizi 3. Keragaman pangan

Sumber: Indeks Ketahanan Pangan Nasional 2018

1) Ketersediaan pangan

Ketersediaan pangan yang memadai dapat memperbesar peluang keluarga mengkonsumsi pangan. Ketersediaan pangan merupakan kegiatan pertama menuju kearah konsumsi pangan. Jadi upaya mencapai gizi masyarakat yang baik atau optimal dimulai dengan penyediaan pangan yang cukup (Rahayu, dkk. 2019:194). Menurut PPK LIPI (2004:1) "Ketersediaan pangan keluarga mengacu pada pangan yang cukup dan tersedia dalam jumlah yang dapat memenuhi kebutuhan konsumsi keluarga".

Indikator ketersediaan pangan dilihat berdasarkan tipe pangan pokok, produksi pangan dan persediaan/penyimpanan pangan. Tipe pangan pokok yaitu jenis makanan pokok yang dikonsumsi pada suatu daerah. Produksi pangan yaitu cara kepala keluarga dalam memproduksi pangan yaitu memproduksi sendiri, membeli, atau dari bantuan pemerintah, sedangkan persediaan/penyimpanan pangan dilihat dari jangka waktu tersedianya pangan pokok bagi keluarga dilihat dari tersedianya pangan pokok dalam harian, mingguan, atau bulanan. Dari beberapa indikator tersebut akan terlihat kondisi ketersediaan pangan dalam memenuhi kebutuhan pangan keluarga.

Indikator ketersediaan pangan pokok keluarga adalah sebagai berikut:

1. Tinggi, Jika ketersediaan pangan pokok tersedia bulanan, memiliki lahan untuk produksi pangan, dan kemampuan untuk membeli kebutuhan pangan pokok tinggi.
2. Sedang, Jika ketersediaan pangan pokok tersedia mingguan, tidak memiliki lahan untuk produksi pangan, kemampuan untuk membeli kebutuhan pangan pokok sedang.
3. Rendah, Jika ketersediaan pangan pokok keluarga tersedia harian, tidak memiliki lahan untuk produksi pangan, dan kemampuan untuk membeli kebutuhan pangan pokok rendah.

2) Stabilitas Pangan

Menurut PPK LIPI (2004:2) “stabilitas pangan ditingkat keluarga diukur berdasarkan frekuensi makan anggota keluarga dalam sehari (1 kali, 2 kali, atau 3 kali). Frekuensi makan dapat menggambarkan keberlanjutan ketersediaan pangan dalam keluarga”. Kecukupan konsumsi pangan dilihat dari terpenuhinya kebutuhan konsumsi pangan dalam sehari untuk keluarga. Menurut Soblia dalam Kristanti, dkk (2017:101) “konsumsi pangan yang mencukupi merupakan syarat mutlak terwujudnya ketahanan pangan keluarga. Ketidaktahanan pangan dapat digambarkan dari perubahan konsumsi pangan yang mengarah pada penurunan kuantitas dan kualitas termasuk perubahan frekuensi konsumsi makanan pokok”. Stabilitas pangan berarti menjaga agar konsumsi pangan rata-rata keluarga tidak menurun di bawah kebutuhan yang seharusnya.

Dalam satu keluarga, salah satu cara untuk mempertahankan ketersediaan pangan dalam jangka waktu tertentu dengan mengurangi frekuensi makan atau mengkombinasikan bahan makanan pokok (misalnya beras dengan ubi kayu). Penggunaan frekuensi makan sebanyak tiga kali atau lebih sebagai indikator kecukupan makan didasarkan pada kondisi nyata di desa-desa , di mana keluarga yang memiliki persediaan makanan pokok “cukup” pada umumnya makan sebanyak 3 kali per hari. Jika mayoritas keluarga di suatu desa hanya makan dua kali sehari, hal ini merupakan strategi keluarga agar persediaan makanan pokok tidak segera habis, karena dengan frekuensi makan tiga kali sehari, kebanyakan keluarga tidak dapat bertahan hingga panen berikutnya.

Indikator stabilitas pangan keluarga adalah sebagai berikut:

1. Tinggi, Jika mempunyai frekuensi makan 3 kali dalam sehari dan konsumsi pangan tercukupi.
2. Sedang, Jika mempunyai frekuensi makan 2 kali sehari dan konsumsi pangan kurang tercukupi.
3. Rendah, Jika mempunyai frekuensi makan 1 kali dalam sehari dan konsumsi pangan tidak tercukupi.

3) Aksesibilitas/keterjangkauan terhadap pangan

Aksesibilitas pangan merupakan aspek penting dalam ketahanan pangan karena meskipun permintaan pangan sudah terpenuhi, belum menjamin tiap individu mendapatkan akses terhadap pangan. Menurut Kristanti, dkk (2017:99) "akses pangan adalah kemampuan keluarga atau individu untuk memperoleh cukup pangan yang bergizi, baik yang berasal dari produksi sendiri, stok, pembelian, barter, hadiah, pinjaman, dan bantuan pangan. Pangan mungkin tersedia di suatu daerah, tetapi tidak dapat diakses oleh keluarga tertentu jika mereka tidak mampu secara fisik, ekonomi atau sosial, mengakses jumlah dan keragaman makanan yang cukup".

Selanjutnya menurut Rahayu, dkk. (2019:196) menyatakan bahwa:

Akses pangan menunjukkan jaminan bahwa setiap rumah tangga dan individu mempunyai sumber daya yang cukup untuk memenuhi kebutuhan pangan sesuai dengan norma gizi. Kondisi tersebut tercermin dari kemampuan rumah tangga untuk meningkatkan pendapatan rumah tangga dan produksi pangan. Dalam rangka menjamin aksesibilitas masyarakat terhadap pangan yang cukup dengan harga terjangkau, kelancaran dan efisiensi sistem distribusi pangan serta stabilitas harga pangan pokok strategis perlu senantiasa ditingkatkan.

Berdasarkan pengertian akses pangan tersebut, maka aksesibilitas pangan mungkin tersedia di suatu daerah tetapi tidak dapat diakses oleh keluarga tertentu jika mereka tidak mampu secara fisik, ekonomi, atau sosial, mengakses jumlah dan keragaman makanan yang cukup.

Menurut Ariani (2014:229) terdapat tiga aspek yang berpengaruh terhadap akses pangan yaitu : a) aspek ekonomi meliputi pendapatan, harga pangan dan non pangan, kesempatan kerja, b) aspek fisik meliputi sarana dan prasarana perhubungan, infrastruktur daerah, produksi pangan, dan c) aspek sosial meliputi preferensi terhadap makanan, pendidikan, konflik/perang, gotong royong, bantuan pangan.

b. Akses Fisik

Akses fisik berdasarkan cara produksi pangan dari hasil lahan sawah atau membeli (PPK LIPI, 2004:3). Aspek fisik terdiri dari infrastruktur, pasar, akses

untuk mencapai pasar dan fungsi pasar. Aksesibilitas fisik berhubungan dengan ketersediaan prasarana pasar sebagai tempat untuk mendapatkan kebutuhan pangan. Prasarana dalam akses pangan dibagi kedalam dua jenis yaitu prasarana transportasi dan prasarana penyedia bahan pangan atau pasar. Prasarana transportasi ditunjukan untuk ketersediaan dan kenampakan jalan yang mendukung masyarakat dalam mengakses pangan. Perkembangan tranportasi dapat mempermudah masyarakat dalam memperoleh pangan. Pasar merupakan tempat bertemunya penjual dan pembeli untuk melaksanakan transaksi jual beli untuk melayani konsumen rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari berkaitan dengan produk-produk kebutuhan pangan.

Menurut Rahmah dalam Kristanti (2017:99) menyatakan bahwa:

> "akses pangan dalam rumah tangga diukur berdasarkan jarak pasar. Suatu wilayah atau daerah dikatakan akses pangannya tinggi apabila di wilayah atau daerah tersebut terdapat pasar yang menjual bahan pangan pokok. Wilayah atau daerah tersebut dikatakan memiliki akses pangan yang sedang apabila tidak memiliki pasar dalam wilayah atau daerah tersebut, namun jarak terdekat wilayah atau daerah tersebut dengan pasar yang menjual bahan pangan pokok kurang dari dan atau sama dengan 3 km. Dikatakan akses pangannya rendah apabila jarak terdekat dengan pasar lebih dari 3 km".

Lebih lanjut menurut Rimbawan dan Baliwati dalam Purwantini (2014:12) menyatakan bahwa "kelompok masyarakat rawan terhadap pangan dan gizi apabila tempat tinggalnya berada di daerah terpencil. Jarak tempat tinggal yang jauh dari sumber pangan merupakan salah satu faktor yang akan menghambat kemudahan individu atau masyarakat untuk memperoleh pangan yang tentunya akan menghambat konsumsi pangannya".

c. Akses Ekonomi

Akses ekonomi yaitu kemampuan keuangan untuk membeli makanan yang cukup dan bergizi. Akses ekonomi masyarakat dipengaruhi oleh dua indikator, yaitu pendapatan dan pengeluaran masing-masing rumah tangga (Suryana, 2014:133). Selain pendapatan dan pengeluaran pangan, akses pangan dipengaruhi pula oleh harga pangan. Berikut penjelasan mengenai pendapatan, pengeluaran dan harga pangan dalam mempengaruhi kemampuan akses pangan masyarakat, yaitu sebagai berikut:

1. Pendapatan

   Pendapatan adalah arus kesempatan untuk menghasilkan pilihan-pilihan atau alternatif ekonomi, ketika arus kesempatan semakin besar, maka ruang lingkup pilihannya semakin besar, demikian pula sebaliknya. Tingkat pendapatan berpengaruh terhadap daya beli konsumen, konsumen dengan pendapatan rendah, memiliki keterbatasan jumlah barang yang akan dibeli, demikian juga sebaliknya dengan tingkat pendapatan yang tinggi, maka jumlah yang dibeli semakin besar. "Peningkatan pendapatan akan meningkatkan keanekaragaman konsumsi pangan dan peningkatan konsumsi pangan yang lebih mahal" (Soekirman, 2000:42).

2. Harga pangan

   Harga pangan sangat menentukan aksesibilitas masyarakat dalam memilih pangan, karena pada saat harga suatu pangan mengalami kenaikan, maka seseorang akan mengganti bahan pangan tersebut dengan bahan pangan lainnya. Harga pangan yang tinggi akan mengganggu kemampuan akses masyarakat dalam memenuhi kebutuhan akan pangan.

3. Pengeluaran pangan

   Pengeluaran rumah tangga adalah biaya yang dikeluarkan untuk kebutuhan hidup dalam jangka waktu tertentu.

d. Akses Sosial

Akses sosial keluarga terhadap pangan merupakan suatu akses atau cara untuk mendapatkan pangan yang dibutuhkan dalam pemenuhan kebutuhan pangannya melalui berbagai dukungan sosial, seperti bantuan atau dukungan sosial dari keluarga atau kerabat, tetangga atau teman. Bantuan atau dukungan dari saudara atau kerabat, tetangga, atau teman dapat berupa bantuan pinjaman uang atau pangan, pemberian bantuan pangan, pertukaran pangan, dan lain sebagainya.

Bentuk akses sosial ini terlihat dari jaringan sosial yang terjalin antara keluarga dengan keluarga lainnya. Aksesibilitas pangan sangat berkaitan erat dengan jaringan sosial. Sebuah keluarga akan semakin mudah mendapatkan akses kebutuhan pangan dengan jaringan sosial yang semakin kuat. Ketika keluarga memiliki banyak jaringan, maka hal ini semakin memudahkan keluarga tersebut

mengakses pangan saat mereka dalam kesulitan pangan ataupun ekonomi. “Hubungan kekerabatan dan juga pertetanggaan yang lebih kuat akan berimplikasi terhadap lebih baiknya ketahanan pangan keluarga miskin” (Alfiasari, dkk. 2009:126). Selain dukungan sosial, akses sosial dapat dilihat melalui tingkat pendidikan. Tingkat pendidikan berpengaruh secara tidak langsung terhadap pekerjaan dan pendapatan dalam memenuhi kebutuhan pangan.

Menurut PPK LIPI (2004:3) “indikator aksesibilitas atau keterjangkauan dalam pengukuran ketahanan pangan di tingkat keluarga dilihat dari kemudahan keluarga memperoleh pangan yang diukur dari cara keluarga untuk memperoleh pangan baik sumber energi dan protein”. Aksesibilitas pangan dalam penelitian ini diukur berdasarkan kepemilikan lahan, jarak menuju pasar, daya beli, dan jaringan/dukungan sosial dikelompokkan dalam tiga kategori yaitu:

1. Tinggi, jika kepala keluarga memiliki lahan sawah/ladang dan memperoleh pangan dengan cara memproduksi sendiri dan membeli, memiliki daya beli tinggi untuk membeli kebutuhan pangan, jarak dari rumah dengan warung/pasar < 1 km, dan memiliki jaringan sosial yang baik dengan kepala keluarga lain.
2. Sedang, jika kepala keluarga memiliki lahan sawah/ladang dan memperoleh pangan dengan cara memproduksi sendiri, memiliki kekurangan daya beli untuk membeli kebutuhan pangan, jarak dari rumah dengan warung/pasar 1 – 3 km, dan memiliki jaringan sosial yang kurang baik dengan kepala keluarga lain.
3. Rendah, jika rumah tangga tidak memiliki lahan sawah/ladang dan memperoleh makan dengan cara membeli, memiliki daya beli rendah untuk membeli kebutuhan pangan, jarak dari rumah dengan warung/pasar > 3 km, dan tidak memiliki jaringan sosial yang baik dengan kepala keluarga lain.

Terkait dengan cakupannya, upaya peningkatan aksesibilitas pangan meliputi aspek fisik dan ekonomi. Dari sisi fisik yaitu: 1) Perlu upaya peningkatan ketersediaan pangan dalam ragam jenis, jumlah, mutu, sesuai selera. Dalam hal ini terkait dengan upaya peningkatan peanekaragaman pangan, peningkatan produksi, keamanan pangan, preferensi konsumen dan mengedepankan kearifan lokal, 2) Kelancaran distribusi dalam dimensi ruang/tempat, dan 3) Stabilitas penyediaan/pengadaan dalam dimensi waktu. Dari sisi ekonomi, peningkatan

aksesibilitas rumah tangga terhadap pangan perlu upaya peningkatan pendapatan dan daya beli rumah tangga. Dalam hal ini sektor pertanian perlu mendapat dukungan kuat dari sektor lain, utamanya dalam upaya peningkatan pendapatan penduduk di pedesaan. Terkait hal tersebut, pengembangan agroindustri di pedesaan merupakan salah satu strategi yang perlu dikedepankan (Rachman, 2010: 154-155).

4) Kualitas Pangan

Kualitas pangan dilihat berdasarkan keberagaman pangan dikarenakan keberagaman pangan dapat menentukan kualitas pangan dari kandungan gizi yang terdapat pada makanan yang dikonsumsi oleh keluarga. Untuk mengetahui kualitas jenis pangan yang dikonsumsi untuk memenuhi kebutuhan gizi sangat sulit untuk dapat dilakukan, karena melibatkan berbagai macam jenis makanan dengan kandungan gizi yang berbeda-beda. Untuk itu ukuran keamanan pangan atau kualitas pangan dilihat dari "ada" atau tidaknya bahan makanan yang mengandung protein hewani dan nabati yang dikonsumsi keluarga (PPK LIPI, 2004:4). Menurut Herawati, dkk (2011:210) kualitas pangan keluarga dibagi menjadi tiga kategori yaitu:

1. Kualitas pangan tinggi, Jika makanan yang dikonsumsi oleh keluarga memiliki kualitas baik dan beragam yang terdiri dari pangan pokok, protein hewani (ikan segar atau pindang, telur, ayam, daging, sapi), protein nabati (tahu dan tempe), sayur, dan buah, atau tanpa buah.
2. Kualitas pangan sedang, Jika makanan yang dikonsumsi keluarga memiliki kualitas kurang baik dan kurang beragam yang terdiri dari pangan pokok, protein hewani (berupa ikan asin) saja atau nabati saja (tahu tempe).
3. Kualitas pangan rendah, Jika makanan yang dikonsumsi oleh keluarga dengan kualitas tidak baik dan tidak beragam yang terdiri dari pangan pokok dan protein hewani saja atau nabati saja, atau pangan pokok sayur saja.

Pangan harus selalu tersedia pada setiap saat dan tempat dengan mutu yang memadai. Pangan dengan nilai gizi yang cukup dan seimbang merupakan pilihan terbaik untuk dikonsumsi, guna mencapau stabilitas gizi dan kesehatan yang optimal. Apabila pangan yang dikonsumsi kurang beragam dan dominan karbohidrat, atau tidak terdapat kandungan didalam makanan tersebut, maka kualitas pangan juga termasuk kurang bergizi, dan tidak sesuai anjuran gizi untuk mencapai tubuh yang sehat. Menurut Ariani dan Purwantini (2006:8) menyatakan bahwa "walaupun secara kuantitas terpenuhi namun pangan yang dikonsumsi

kurang beranekaragam dapat berdampak negatif terhadap pertumbuhan fisik dan kecerdasan manusia".

Hal yang sama juga disampaikan oleh Soekirman dalam Herawati, dkk (2011:212) "kekurangan terhadap satu atau beberapa jenis pangan akan mengakibatkan kekurangan zat-zat gizi tertentu, sedangkan konsumsi pangan yang berimbang akan menghindari kekurangan atau kelebihan gizi serta penyakit yang menyertainya".

Kualitas sebuah pangan, mencerminkan adanya zat gizi yang dibutuhkan oleh tubuh yang terdapat dalam bahan pangan, sedangkan kuantitas pangan mencerminkan jumlah setiap gizi dalam suatu bahan pangan. Untuk mencapai keadaan gizi yang baik, maka unsur kualitas maupun kuantitas pangan harus terepenuhi. Seseorang dikatakan cukup konsumsi pangannya jika konsumsi energinya dapat memenuhi kebutuhan untuk beraktifitas dan hidup sehat berdasarkan standart kebutuhan minimal.

"Pada tingkat kebutuhan energi dapat diartikan sebagai tingkat asupan energi yang dapat di metabolisme dari makanan yang akan menyeimbangkan keluaran energi, ditambah dengan kebutuhan tambahan untuk pertumbuhan, kehamilan, dan penyusunan yaitu energi makanan yang diperlukan untuk memelihara keadaan yang telah baik" (Arisman, 2009:188). Hal tersebut sesuai dengan penelitian Ariningsih dan Rachman (2008:249) "tercukupinya kebutuhan pangan dapat diindikasi dari pemenuhan kebutuhan energi dan protein".

Keragaman konsumsi pangan dapat dipengaruhi oleh ketersediaan pangan yang ditentukan dari nilai-nilai kebiasaan/adat (tradisi dan kepercayaan) yang berhubungan dengan pangan, pengetahuan gizi dan kualitas pangan. Menggantikan beberapa jenis pangan tertentu dengan pangan lain yang memiliki kandungan gizi serupa membawa konsekuensi pada ketersediaan pangan yang mungkin berhubungan dengan keragaman pangan seperti yang telah diperhitungkan dari keragaman konsumsi pangan sejenis tetapi tidak dengan keragaman pangan seperti yang telah diperhitungkan dari sebagian besar kelompok pangan. Jika jenis pangan seluruh wilayah yang tersedia sama, maka

akan sulit untuk memasukan jenis pangan yang tersedia sebagai salah satu determinan keragaman konsumsi pangan.

Menurut Riyadi dalam Suyastiri (2008:53) menyatakan bahwa:

"Semakin tinggi tingkat pendidikan dan pengetahuan yang dimiliki seseorang umumnya semakin tinggi pula kesadaran untuk memenuhi pola konsumsi yang seimbang dan memenuhi syarat gizi serta selektif dalam kaitannya tentang ketahanan pangan. Pola konsumsi pangan tergantung dari pendidikan rumah tangga, bahwa semakin tinggi pendidikan formal masyarakat maka pengetahuan dan wawasan tentang pentingnya kualitas pangan yang dikonsumsi masyarakat untuk meningkatkan kesehatan akan menyebabkan semakin bervariasinya pangan yang dikonsumsi. Dengan beranekaragaman pangan yang dikonsumsi tentunya kebutuhan gizi dan kesehatann diharapkan semakin baik. Jumlah anggota rumah tangga juga akan mempengaruhi pola konsumsi pangan berbasis potensi lokal".

Keragaman pangan setiap wilayah berbeda-beda dipengaruhi oleh faktor luas seperti iklim, kondisi tanah, dan keadaan biologis wilayah, yang nantinya berpengaruh terhadap ketersediaan pangan di wilayah tersebut. Pola daya beli pangan menjadi faktor penting sebagai determinan dalam keragaman pangan. "Daya beli pangan merupakan kemampuan ekonomi rumah tangga untuk memperoleh bahan pangan yang ditentukan oleh besarnya alokasi pendapatan untuk pangan, harga bahan pangan yang dikonsumsi, dan jumlah anggota keluarga" (Hardiansyah, 2007:60).

3. Kemiskinan

1) Pengertian Kemiskinan

Menurut Todaro dan Stephen (2006:242) "kemiskinan adalah sejumlah penduduk yang tidak mampu mendapatkan sumber daya yang cukup untuk memenuhi kebutuhan dasar. Mereka hidup di bawah tingkat pendapatan rill minimum tertentu atau di bawah garis kemiskinan. Banyak ukuran untuk menentukan angka kemiskinan, salah satunya adalah garis kemiskinan. Garis kemiskinan merupakan suatu ukuran yang menyatakan besarnya pengeluaran (dalam rupiah)".

Supriatna dalam Kadji (2012:1) menyatakan bahwa:

Kemiskinan adalah situasi yang serba terbatas yang terjadi bukan atas kehendak orang yang bersangkutan. Suatu penduduk dikatakan miskin bila ditandai oleh rendahnya tingkat pendidikan, produktivitas kerja, pendapatan, kesehatan dan gizi

serta kesejahteraan hidupnya, yang menunjukkan lingkaran ketidakberdayaan. Kemiskinan bisa disebabkan oleh terbatasnya sumber daya manusia yang ada, baik lewat jalur pendidikan formal maupun nonformal yang pada akhirnya menimbulkan konsekuensi terhadap rendahnya pendidikan informal.
Kemiskinan meliputi tidak terpenuhinya kebutuhan dasar yang mencakup aspek primer dan sekunder. Aspek primer berupa miskinnya aset pengetahuan dan keterampilan, sedangkan aspek sekunder berupa miskinnya jaringan sosial, sumber-sumber keuangan, dan informal, seperti kekurangan gizi, air, perumahan, perawatan kesehatan yang kurang baik dan pendidikan yang relatif rendah.

Selanjutnya kemiskinan menurut Rustanto (2015:2) menyatakan bahwa:

Kemiskinan yang terjadi di Indonesia dapat diartikan sebagai suatu kondisi ketidakmampuan yang dialami individu, kelompok, dan keluarga untuk memenuhi kebutuhan standar hidup minimum. Contohnya seperti pendapatan yang rendah, sehingga banyak yang menganggur dan tidak bekerja serta banyak warga yang belum mampu mengakses program maupun pelayanan pemerintah sehingga sulit memenuhi kebutuhannya.

Menurut Suharto dalam Josep (2018:8) “kemiskinan pada umumnya didefinisikan dari segi pendapatan dalam bentuk uang ditambah dengan keuntungan-keuntungan non material yang diterima oleh seseorang. Secara luas kemiskinan meliputi kekurangan atau tidak memiliki pendidikan, keadaan kesehatan yang buruk, kekurangan transportasi pada masyarakat”. Menurut Anggraeni dalam Khonsam, dkk (2015:8) “kemiskinan merupakan masalah kompleks yang dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, antara lain: tingkat pendapatan, pendidikan, akses terhadap barang dan jasa, lokasi, geografis, gender, dan kondisi lingkungan”. Menurut Sumarwan dan Sukandar (1998:31) “kemiskinan sangat terkait dengan kemampuan keluarga untuk memenuhi kebutuhan pokoknya, yaitu pangan. Mereka yang dikategorikan miskin adalah keluarga yang tidak tahan pangan karena tidak mengkonsumsi pangan yang cukup”.

2) Jenis-Jenis Kemiskinan

Jenis-jenis kemiskinan antara lain, yaitu:

1. Kemiskinan absolut, yaitu berkaitan dengan standar hidup minimum suatu masyarakat yang diwujudkan dalam bentuk garis kemiskinan (*poverty line*) yang sifatnya tetap tanpa dipengaruhi oleh keadaan ekonomi suatu

masyarakat (Mardimin dalam Josep, 2018:11).

2. Kemiskinan relatif, yaitu pada dasarnya menunjuk pada perbedaan relatif tingkat kesejahteraan antar kelompok masyarakat. Mereka yang berada dilapis terbawah dalam persentil derajat kemiskinan suatu masyarakat digolongkan sebagai penduduk miksin. Dalam kategori seperti ini, dapat saja mereka yang digolongkan sebagai msikin sebenarya sudah dapat mencukupi hak dasarnya, namun tingkat keterpenuhannya berada dilapisan terbawah (Mardimin dalam Josep, 2018:12).
3. Kemiskinan struktural, yaitu lebih menuju kepada orang atau sekelompok orang yang tetap miskin atau menjadi miskin karena struktur masyarakatnya yang timpang, yang tidak menguntungkan bagi golongan yang lemah (Mardimin dalam Josep, 2018:14).
4. Kemiskinan situsional atau kemiskinan natural, yaitu terjadi di daerah-daerah yang kurang menguntungkan dan oleh karenanya menjadi miskin (Mardimin dalam Josep, 2018:15).
5. Kemiskinan kultural, yaitu kemiskinan penduduk terjadi karena kultur atau budaya masyarakatnya yang sudah turun temurun yang membuat mereka menjadi miskin (Mardimin dalam Josep, 2018:15).

Menurut Rustanto (2015:5-6) kemiskinan dibagi menjadi tiga, yaitu:

1. Kemiskinan natural, adalah keadaan miskin karena dari awalnya memang miskin, kelompok masyarakat tersebut menjadi miskin karena tidak memiliki sumber daya yang memadai baik sumber daya alam, sumber daya manusia maupun sumber daya pembangunan atau kalaupun mereka ikut serta dalam pembangunan mereka hanya mendapat imbalan pendapatan yang rendah.
2. Kemiskinan kultural, adalah mengacu pada sikap hidup seseorang atau kelompok masyarakat yang disebabkan oleh gaya hidup, kebiasaan hidup dan budaya di mana mereka hidup tidak berkecukupan dan selalu merasa kekurangan.
3. Kemiskinan struktural, adalah kemiskinan yang disebabkan oleh faktor-faktor buatan manusia, seperti kebijakan ekonomi yang tidak adil, distribusi aset produksi yang tidak merata, korupsi dan kolusi serta tatanan ekonomi dunia yang cendrung menguntungkan kelompok masyarakat tertentu.

Harniati dalam Bhinadi (2017:9-10) mengklasifikasikan kemiskinan menjadi tiga jenis, yaitu:

1. Kemiskinan alamiah, merupakan kemiskinan yang disebabkan oleh kualitas sumber daya alam dan sumber daya manusia yang rendah. Kondisi alam dan sumber daya yang rendah membuat peluang produksi juga rendah.
2. Kemiskinan kultural, kemiskinan yang terkait erat dengan sikap seseorang atau kelompok dalam masyarakat yang tidak mau berusaha memperbaiki tingkat kehidupannya, sekalipun ada usaha untuk memperbaiki dari pihak lain yang membantunya.
3. Kemiskinan struktural, kemiskinan yang secara langsung maupun tidak disebabkan oleh tatanan kelembagaan atau struktur sosial dalam masyarakat.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kemiskinan menggambarkan kondisi ketiadaaan kepemilikan dan rendahnya pendapatan, atau menggambarkan kondisi tidak dapat terpenuhinya kebutuhan dasar manusia, yaitu pangan, papan, dan sandang. Dalam penelitian ini kepala keluarga miskin di daerah rawan bencana banjir Desa Kagungan Ratu termasuk kedalam kemiskinan struktural karena kemiskinan yang dialami kepala keluarga tersebut selain karena rendahnya kualitas sumberdaya manusia juga karena tidak terjadinya mobilitas sosial secara vertikal artinya penduduk yang miskin akan tetap hidup dengan kemiskinannya, sedangkan penduduk yang kaya akan tetap menikmati kekayaannya. Kondisi ini disebabkan karena adanya lingkungan struktural yang membuat tidak adanya keinginan untuk meningkatkan taraf hidup yang lebih baik bagi penduduk yang miskin. sebagai contoh, karena mahalnya biaya pendidikan dan rendahnya tingkat pendapatan penduduk miskin menyebabkan penduduk miskin tidak bisa mencapai pendidikan yang tinggi untuk bisa lepas dari kondisi kemiskinan. Hal lainnya yaitu, kemiskinan yang dialami kepala keluarga miskin di Desa Kagungan Ratu yang mayoritas bekerja sebagai buruh tani karena struktur dan kebijakan sektor pertanian yang kurang dikembangkan, sehingga buruh tani yang tidak memiliki lahan pertanian memiliki hasil pertanian yang rendah dengan pendapatan yang tidak dapat mencukupi untuk memenuhi kebutuhan pangan dirinya dan keluarga.

3) Ukuran Kemiskinan

Menurut Mubyarto (1994:158) yang dimaksud kelompok miskin adalah “mereka yang aktif bekerja namun memiliki penghasilan yang rendah sekali, tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan dasar yang mereka perlukan khususnya kebutuhan pangan”. Keluarga miskin adalah keluarga yang pengeluaran untuk kebutuhan pangannya berada di bawah nilai minimum untuk memenuhi kebutuhan anggota keluarganya sesuai dengan standar kebutuhan minimum tersebut.

Menurut Sajogyo dalam Josep (2018:12) menyatakan bahwa “terdapat tiga ukuran garis kemiskinan yaitu miskin, sangat miskin, dan melarat yang diukur berdasarkan konsumsi per kapita per tahun setara beras sebanyak 320 kg, 240 kg, dan 180 kg untuk daerah perdesaan”.

Indikator kemiskinan menurut BPS dalam Rustanto (2015:7) adalah:

Kecukupan makanan/kalori menggambarkan bahwa apabila penduduk dalam pengeluaran tidak mampu memenuhi kecukupan konsumsi makanan setara 2.100 kalori per hari ditambah pemenuhan kebutuhan pokok minimum non makanan berupa perumahan, pakaian, kesehatan, pendidikan, transportasi, dan aneka barang/jasa yang sekarang dijabarkan ke dalam penetapan upah minimum dan standar pemenuhan kebutuhan hidup layak dari masing-masing wilayah.

Menurut Emil Salim dalam Ala (1981:8-9), orang miskin memiliki lima ciri, yaitu:

1. Mereka umumnya tidak memiliki faktor produksi sendiri, seperti tanah yang cukup, modal ataupun keterampilan. Faktor produksi yang dimiliki sedikit sekali sehingga kemampuan memperoleh pendapatan menjadi sangat terbatas. Pendapatan tidak cukup untuk memperoleh tanah garapan ataupun modal usaha
2. Mereka tidak memiliki kemungkinan untuk memperoleh aset produksi dengan kekuatan sendiri.
3. Tingkat pendidikan mereka rendah, tidak sampai tamat sekolah dasar. Waktu mereka tersita habis untuk mencari nafkah sehingga tidak tersisa lagi untuk belajar. Juga anak-anak mereka tidak bisa menyelesaikan sekolah karena harus membantu orang tua mencari tambahan penghasilan atau menjaga adik-adik di rumah sehingga secara turun-temurun mereka terjirat dalam keterbelakangan di bawah garis kemiskinan
4. Kebanyakan mereka tinggal di pedesaan. Banyak diantara mereka tidak memiliki tanah, kalaupun ada makan kecil sekali. Umumnya mereka menjadi buruh tani atau pekerja kasar di luar pertanian. Karena pertanian bekerja dengan musiman maka berkesinambungan kerja kurang terjamin. Banyak diantara mereka lalu menjadi "pekerja bebas" (*self employed*) berusaha apa saja
5. Banyak diantara mereka yang hidup di kota masih berusia muda dan tidak mempunyai keterampilan (*skill*) atau pendidikan, sedangkan kota di banyak negara sedang berkembang tidak siap menampung gerak urbanisasi penduduk desa.

BPS dalam Isdijoso (2016:7) menyatakan bahwa sebuah keluarga dikatakan miskin apabila:

1. Luas lantai bangunan tempat tinggal kurang dari 8 $\mathbf{m^2}$per orang
2. Jenis lantai bangunan tempat tinggal terbuat dari tanah / bambu / rumbia / kayu murahan
3. Jenis dinding tempat tinggal terbuat dari bambu/rumbia/kayu berkualitas rendah/ tembok tanpa diplester
4. Tidak memiliki fasilitas buang air besar/bersama-sama dengan keluarga lain
5. Sumber penerangan rumah tangga tidak menggunakan listrik
6. Sumber air minum berasal dari sumur/mata air tidak terlindung/sungai/air hujan

7. Bahan bakar untuk memasak sehari-hari adalah kayu bakar/arang/minyak tanah
8. Hanya mengkonsumsi daging/susu/ayam satu kali dalam seminggu
9. Hanya membeli satu stel pakaian baru dalam setahun
10. Hanya sanggup makan sebanyak satu/dua kali dalam sehari
11. Tidak sanggup membayar biaya pengobatan di puskesmas/poliklinik
12. Sumber penghasilan kepala rumah tangga adalah : Petani dengan luas lahan 0,5 ha. Buruh tani, nelayan, buruh bangunan, buruh perkebunan, atau pekerjaan lainnya dengan pendapatan di bawah Rp. 600.000 per bulan
13. Pendidikan tertinggi kepala rumah tangga : tidak sekolah/tidak tamat SD/hanya SD
14. Tidak memiliki tabungan/barang yang mudah dijual dengan nilai Rp. 500.000 seperti : Sepeda motor (kredit/non kredit), emas, ternak, kapal, motor, atau barang modal lainnya.

Indikator kemiskinan yang digunakan oleh Bappenas dalam Bhinadi (2017:17-19), yaitu:

1. Keterbatasan pangan, merupakan ukuran yang melihat cakupan pangan dan mutu pangan yang dikonsumsi
2. Keterbatasan akses kesehatan, merupakan ukuran yang melihat keterbatasan akses kesehatan dan rendahnya mutu layanan kesehatan
3. Keterbatasan akses pendidikan, indikator ini diukur dari mutu pendidikan yang tersedia, mahalnya biaya pendidikan, terbatasnya fasilitas pendidikan, rendahnya kesempatan memperoleh pendidikan
4. Keterbatasan akses pada pekerjaan, indikator ini diukur dari terbatasnya kesempatan kerja dan berusaha, lemahnya perlindungan terhadap asset usaha, perbedaan upah, lemahnya perlindungan kerja terutama bagi pekerja anak dan pekerja perempuan
5. Keterbatasan akses terhadap layanan perumahan dan sanitasi. Indikator yang digunakan adalah kesulitas memiliki rumah yang sehat dan layak huni, dan lingkungan permukiman yang sehat dan layak
6. Keterbatasan akses terhadap air bersih, indikator yang digunakan adalah sulitnya mendapatkan air bersih, terbatasnya penguasaan sumber air, dan rendahnya mutu sumber air
7. Keterbatasan akses terhadap tanah, indikator yang digunakan adalah struktur kepemilikan dan penguasaan tanah, ketidakpastian kepemilikan dan penguasaan tanah
8. Keterbatasan akses terhadap sumber daya alam, indikator yang digunakan adalah buruknya kondisi lingkungan hidup, rendahnya sumber daya alam
9. Tidak adanya jaminan rasa aman, indikator yang berkaitan dengan tidak terjaminnya keamanan dalam menjalani kehiudpan baik sosial maupun ekonomi
10. Keterbatasan akses untuk berpartisipasi, indikator yang diukur melalui rendahnya keterlibatan dalam pengambilan kebijakan
11. Besarnya beban kependudukan, indikator ini berkaitan dengan besarnya tanggungan keluarga, dan besarnya tekanan hidup

4. Banjir

Banjir berasal dari limpasan yang mengalir melalui sungai atau menjadi genangan, sedangkan limpasan adalah aliran air mengalir pada permukaan tanah yang ditimbulkan oleh curah hujan setelah air mengalami infiltrasi dan evaporasi, selanjutnya mengalir menuju sungai. Sehingga limpasan mempresentasikan output dari daerah aliran sungai yang ditetapkan dengan satuan waktu (Kodoatie, 2013: 27). Selanjutnya menurut BNPB (2017: 38) banjir merupakan peristiwa ketika air menggenangi suatu wilayah yang biasanya tidak digenangi air dalam jangka waktu tertentu. Menurut Rahayu dkk, (2009: 31) Banjir adalah ancaman alam yang paling sering terjadi dan paling banyak merugikan, baik dari segi kemanusiaan maupun ekonomi. Secara umum penyebab terjadinya banjir dapat diklasifikasikan menjadi 2 kategori, yaitu banjir yang disebabkan oleh sebab-sebab alami dan banjir yang diakibatkan oleh tindakan manusia.

Sebab-sebab banjir menurut (Kodoatie, 2013:45) yaitu penyebab terjadinya banjir secara alami, sebagai berikut:

1. Curah Hujan
   Indonesia memiliki iklim tropis sehingga sepanjang tahun memiliki dua musim yaitu antara bulan Oktober sampai bulan Maret,dan musim kemarau terjadi antara bulan April sampai bulan September. Pada musim penghujan curah hujan yang tinggi akan mengakibatkan banjir di sungai dan apabila melebihi tanggul sungai akan timbul genangan.
2. Pengaruh fisiografi
   Fisiografi atau gegrafi fisik sungai seperti bentuk, fungsi, dan kemiringan daerah pengaliran sungai, kemiringan sungai, geometrik hidrolik (bentuk penampang yang meliputi lebar, kedalaman, potongan memanjang, dan material dasar sungai), lokasi sungai merupakan hal-hal yang memungkinkan penyebab banjir.
3. Erosi dan Sedimentasi
   Erosi di DPS berpengaruh terhadap kapasitas penampung sungai. Erosi menjadi masalah klasik pada sungai-sungai di Indonesia. Besarnya sedimentasi akan mengurangi kapasitas saluran, sehingga timbul genangan dan banjir pada sungai.
4. Kapasitas sungai
   Pengurangan kapasitas aliran banjir pada sungai dapat disebabkan oleh pengendapan yang berasal dari erosi DPS dan erosi tunggal sungai yang berlebihan dan sedimentasi sungai itu karena tidak adanya vegetasi penutup dan adanya penggunaan lahan yang tepat.

5. Pengaruh air pasang
   Air pasang dapat memperlambat aliran sungai kelaut. Pada waktu banjir bersamaan dengan air pasang yang tinggi maka genangan akan terjadi akibat aliran balik (*backwater).*

Penyebab banjir akibat tindakan manusia antara lain sebagai berikut:

a. Perubahan DPS (Daerah Pengaliran Sungai)
   Perubahan DPS seperti penggundulan hutan,usaha pertanian yang kurang tepat perluasan kota, dan perubahan tataguna lainnya dapat memperburuk masalah banjir karena meningkatnya aliran banjir, perubahan tata guna lahan memberikan kontribusi yang besar terhadap kualitas dan kuantitas banjir.
b. Kawasan Kumuh
   Perumahan kumuh yang terdapat di sepanjang sungai dapat menghambat aliran sungai. Masalah kawasan kumuh dikenal sebagai faktor penting terhadap masalah banjir di perkotaan.
c. Sampah
   Disiplin masyarakat untuk membuang sampah pada tempatnya sangat kurang, umumnya mereka langsung membuang sampah kesungai. Di kota besar hal ini banyak dijumpai,pembuangan sampah di alur sungai dapat meninggikan muka air banjir karena menghalangi aliran.
d. Drainase
   Lahan Drainase perkotaan dan pengembangan pertanian pada daerah bantuan banjir akan mengurangi kemampuan bantaran dalam menampung debit banjir.
e. Bendung dan Bangunan Air
   Bendungan dan bangunan air lain seperti pilar jembatan dapat meningkatkan elevasi muka air banjir karena meningkatkan elevasi muka air karena efek aliran balik.
f. Kerusakan Bangunan Pengendalian Banjir
   Pemeliharaan yang kurang memadai dari bangunan pengendali banjir sehingga menimbulkan kerusakan dan tidak dapat berfungsi.
g. Perencanan Sistem Pengendalian Banjir tidak Tepat
   Beberapa sistem pengendalian banjir memang dapat mengurangi kerusakan banjir kecil sampai sedang, tetapi mungkin dapat menambah kerusakan selama banjir-banjir yang besar.

B. Penelitian Relevan

Tabel 5. Penelitian Relevan

No	Nama	Judul	Metode	Teknik Analisis Data	Hasil
1	Reny Oktarika Ermawati (2011)	Analisis Ketahanan Pangan Rumah Tangga Miskin pada Daerah Rawan Banjir di Kecamatan Jebres Kota Surakarta	Deskptif analitis dengan menggunakan teknik survey	Analisis kuantitatif	Hasil penelitian ini menunjukan bahwa besarnya rata-rata proporsi pengeluaran konsumsi pangan terhadap total pengeluaran adalah 64,96% artinya pengeluaran konsumsi pangan masih mengambil bagian terbesar dari total pengeluaran rumah tangga miskin pada daerah rawan banjir di Kecamatan Jebres Kota Surakarta. Kondisi ketahanan pangan rumah tangga miskin pada daerah rawan banjir di Kecamatan Jebres Kota Surakarta yaitu kategori rawan pangan sebesar 60%, kurang pangan 26,67% dan rentan pangan 13,33%
2	Neni Widayaningsih (2012)	Ketahanan Pangan pada Rumah Tangga Miskin (Perbandingan Kasus di Perdesaan dan Perkotaan Kab. Banyumas)	Deskriptif Kuantitatif	Analisis kualitatif dengan *Current Population Survey (CPS)* Food Security Suplement dan tabulasi	Hasil penelitian menujukan 69% rumah tangga miskin di perdesaan dan 49% di perkotaan pada status rawan pangan tanpa kelaparan. Status rawan pangan tersebut 73,8% di perdesaan dan 72,72% di perkotaan dengan kategori miskin kriteria BPS. Rumah tangga yang termasuk tidak miskin maupun hampir miskin tidak selalu pada status tahan pangan begitu juga sebaliknya
3	Dwi Kristanti, dkk (2017)	Perbedaan Ketahanan Pangan Rumah Tangga pada Pernikahan Usia Dini dan Pernikahan Usia Ideal di Kecamatan Songgon Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur	Observasional dengan desain penelitian analitik	Analisis *Chi Square Test* dengan SPSS	Hasil penelitian diketahui bahwa tidak terdapat perbedaan antara ketahanan pangan rumah tangga pada pernikahan usia dini dan pernikahan usia ideal di Kecamatan Songgon Kabupaten Banyuwangi, baik pada ketersediaan pangan, stabilitas pangan, akses pangan, dan pemanfaatan pangan.
4	Tin Herawati, dkk (2017)	Ketahanan Pangan Keluarga Peserta Program Pemberdayaan Masyarakat di Pedesaan	Survey dengan desain penelitian *crossectional study*	Analisis Deskriprif, statistik, dan analisis regresi linier berganda	Hasil penelitian ini menunjukan bahwa lebih dari setengah (63,7%) keluarga memiliki kebiasaan membeli pangan pokok harian, secara keseluruhan persentase tertinggi (58%) keluarga memiliki kebiasaan makan dalam keluarganya dua kali per hari, persentase tertinggi (48,6%) keluarga mengonsumsi kualitas pangan yang baik. Hal ini berarti keragaman dan jenis pangan yang dikonsumsi oleh keluarga

Lanjutan….

					relatif baik. Persentase tertinggi (42%) keluarga memiliki tingkat konsumsi energi perkapita antara 70-99 persen dari angka kecukupan energi yang dianjurkan yang berarti tergolong tingkat konsumsi energi perkapita masih kurang. Secara keseluruhan maka persentase tertinggi (52%) ketahanan pangan keluarga termasuk kategori rentan pangan.
5	Herna octivia Damayanti (2018)	Tingkat Ketahanan Pangan pada Rumah Tangga Miskin di Daerah Rawan Banjir (Studi di Desa Tanjang dan Desa Kosekan Gabus Kabupaten Pati)	Deskriptif Kuantitatif	Analisis kualitatif dengan *Current Population Survey (CPS) Food Security Suplement*	Hasil penelitian ini yaitu indeks ketahanan pangan rumah tangga miskin di Desa Kosekan dan Desa Tanjang termasuk kategori rumah tangga tahan pangan dan tingkat ketimpangan pangan Desa Tanjang dan Desa Kosekan sama atau tidak berbeda nyata (tidak signifikan)

C. Kerangka Pemikiran

Kebutuhan pangan perlu diupayakan ketersediaanya dalam jumlah yang cukup, mutu yang layak, aman dikonsumsi, dan mudah diperoleh dengan harga yang terjangkau karena pangan merupakan komponen dasar yang utama untuk mewujudkan sumber daya manusia yang berkualitas. Namun, untuk memenuhi kebutuhan pangan yang cukup dan bergizi tersebut sangat sulit bagi keluarga yang hidup di bawah garis kemiskinan, karena mereka yang dikategorikan keluarga miskin adalah keluarga yang tidak memiliki kemampuan untuk memenuhi atau menyediakan pangan dalam jumlah yang cukup, aman, bergizi baik dengan memproduksi sendiri maupun membeli. Kemudian, bencana alam memiliki andil besar terhadap terjadinya ketahanan pangan di suatu daerah. Oleh karena itu ketahanan pangan pada tingkat keluarga sangat tergantung dari cukup tidaknya pangan yang dikonsumsi oleh setiap anggota keluarga untuk mencapai gizi baik dan hidup sehat. Untuk mengukur ketahanan pangan pada keluarga digunakan 4 variabel yaitu mencakup ketersediaan pangan, stabilitas pangan, akses terhadap pangan, dan kualitas pangan. Berdasarkan pernyataan yang telah dijabarkan di atas, maka kerangka pemikiran dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

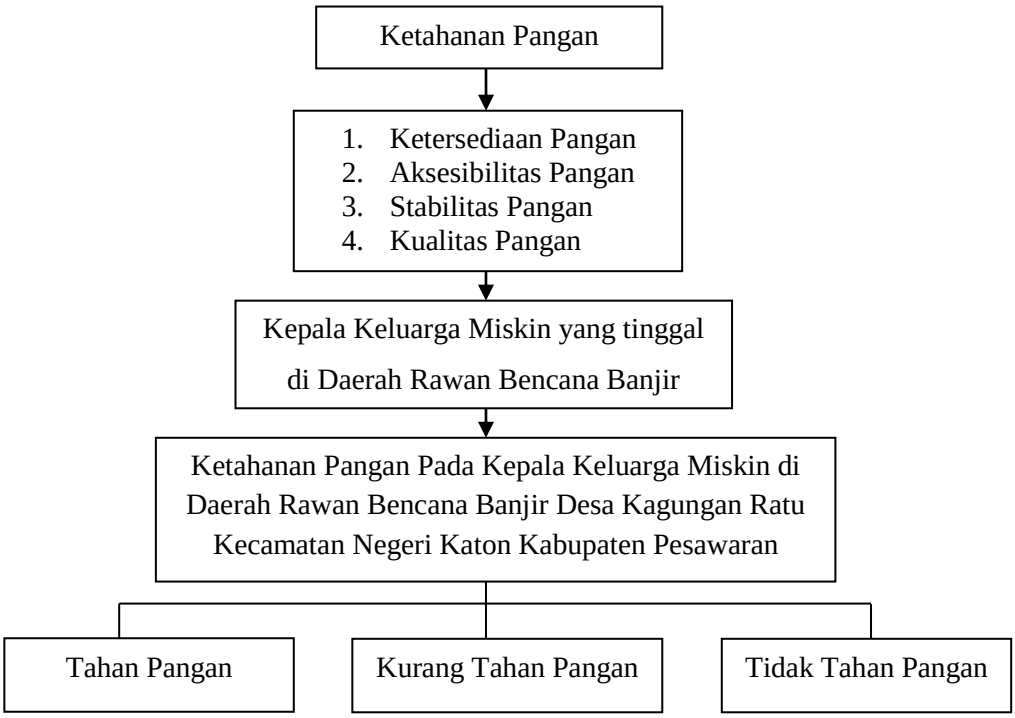

Gambar 2. Kerangka Pemikiran

III. METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Sugiyono (2013:2) menyatakan bahwa "metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu". Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan spasial. Menurut Arifin (2011:43) "penelitian deskriptif adalah penelitian yang digunakan untuk menggambarkan (*to desccribe*), menjelaskan, dan menjawab persoalan-persoalan tentang fenomena dan peristiwa yang terjadi saat ini, baik tentang fenomena sebagaimana adanya maupun analisis hubungan antara berbagai variabel dalam suatu fenomena". Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis serta hubungan antar fenomena yang diselidiki. Pendekatan spasial yang dimaksud merujuk pada salah satu dari tiga pendekatan geografi. "Pendekatan Keruangan (*Spasial Approach*) mempelajari perbedaan lokasi megenai sifat-sifat penting dalam penyebaran penggunaan ruang dan penyediaan ruang yang akan digunakan untuk berbagai kegiatan yang dirancang. Dalam analisa keruangan dikumpulkan data lokasi yang terdiri dari data titik dan data bidang (Bintarto dan Surastopo Hadisumarno, 1979:12-13). Analisis dengan pendekatan keruangan, di mana bentuk analisisnya berupa peta tematik yang menggambarkan sebaran yang menjadi analisisnya

Metode deskriptif dengan pendekatan spasial bertujuan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan ketahanan pangan pada kepala keluarga miskin kemudian memetakan informasi terkait dengan ketahanan pangan pada kepala keluarga miskin di daerah rawan bencana banjir Desa Kagungan Ratu Kecamatan Negeri Katon Kabupaten Pesawaran.

B. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Menurut Arikunto (2014:173) "populasi adalah keseluruhan subjek penelitian". Selanjutnya menurut Sugiyono (2013:80) "populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari kemudian ditarik kesimpulannya". Populasi dalam penelitian ini yaitu Kepala Keluarga Miskin di daerah rawan banjir Desa Kagungan Ratu Kecamatan Negeri Katon Kabupaten Pesawaran yang berjumlah 290 KK. Untuk lebih jelasnya jumlah populasi dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 6. Populasi Kepala Keluarga Miskin di Desa Kagungan Ratu Kecamatan Negeri Katon Kabupaten Pesawaran

No.	Dusun	Populasi (KK)
1.	Kagungan Ratu	112
2.	Wonorejo	125
3.	Tempel Rejo	38
4.	Jati Rejo	15
	Jumlah	**290**

Sumber : Hasil Penelitian Pendahuluan 12 Agustus 2020

2. Sampel

Sugiyono (2013:81) menyatakan bahwa "sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul representatif (mewakili)". Selanjutnya menurut Arikunto (2014:174) "Sampel adalah sebagian atau wakil dari populasi yang diteliti". Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan *proportional random sampling*. *Proportional random sampling* yaitu teknik pengambilan sampel di mana semua anggota mempunyai kesempatan yang sama untuk dijadikan sampel sesuai dengan proporsinya, banyak atau sedikit populasi. Agar sampel yang diambil dapat dikatakan representatif maka besarnya sampel dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan Rumus Slovin.

Ukuran sampel menurut Slovin dalam Nalendra, dkk (2021:28) ditentukan berdasarkan rumus berikut:

$$n = \frac{N}{1 + (N \times e^2)}$$

Keterangan :

n : Jumlah elemen/anggota sampel

N : Jumlah elemen/anggota populasi

e : *Error level* (tingkat kesalahan) (15% atau 0,15)

Besaran atau ukuran sampel sangat tergantung dari besaran tingkat ketelitian atau toleransi kesalahan yang ingin diinginkan peneliti. Namun, dalam hal ini tingkat toleransi kesalahan pada penelitian adalah 5%, 10%, 15%. Semakin besar tingkat kesalahan maka semakin kecil jumlah sampel, dan sebaliknya semakin kecil tingkat kesalahan maka semakin besar jumlah sampel yang diperoleh. Dalam penelitian ini peneliti mengambil toleransi kesalahan sebesar 15% (0,15), sehingga perhitungan pengambilan sampel menggunakan rumus Slovin untuk Kepala Keluarga Miskin adalah sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{1 + (N \times e^2)}$$

$$n = \frac{290}{1 + (290 \times 0{,}15^2)}$$

$$n = \frac{290}{1 + 6{,}5}$$

$$n = \frac{290}{7{,}5}$$

$n = 38{,}67$ dibulatkan menjadi 39 sampel

Jadi pada penelitian ini diperoleh sampel sebesar 39 kepala keluarga miskin di Desa Kagungan Ratu Kecamatan Negeri Katon Kabupaten Pesawaran.

Sampel diambil secara proporsional dari setiap dusun dengan rumus sebagai berikut :

$$Ni = \frac{Nk}{N} \times \text{Jumlah sampel yang ditentukan}$$

Keterangan :

Ni : Jumlah Sampel kepala keluarga miskin per dusun

Nk : Jumlah Populasi kepala keluarga miskin di setiap dusun

N : Jumlah Populasi kepala keluarga miskin keseluruhan dusun

Jumlah Sampel yang ditentukan : 39

Perhitungan pengambilan sampel kepala keluarga miskin tiap dusun dapat dilihat secara rinci pada tabel sebagai berikut:

Tabel 7. Perhitungan Pengambilan Sampel per dusun Desa Kagungan Ratu Kecamatan Negeri Katon Kabupaten Pesawaran

No.	Dusun	Populasi	Perhitungan Sampel	Jumlah Sampel
1.	Kagungan Ratu	112	112/290×39	15
2.	Wonorejo	125	125/290×39	17
3.	Tempel Rejo	38	38/290×39	5
4.	Jati Rejo	15	15/290×39	2
	Total	**290**		**39**

Sumber : Hasil Penelitian Pendahuluan 12 Agustus 2020

Berikut ini disajikan Peta Persebaran Sampel Kepala Keluarga Miskin Desa Kagungan Ratu yaitu sebagai berikut:

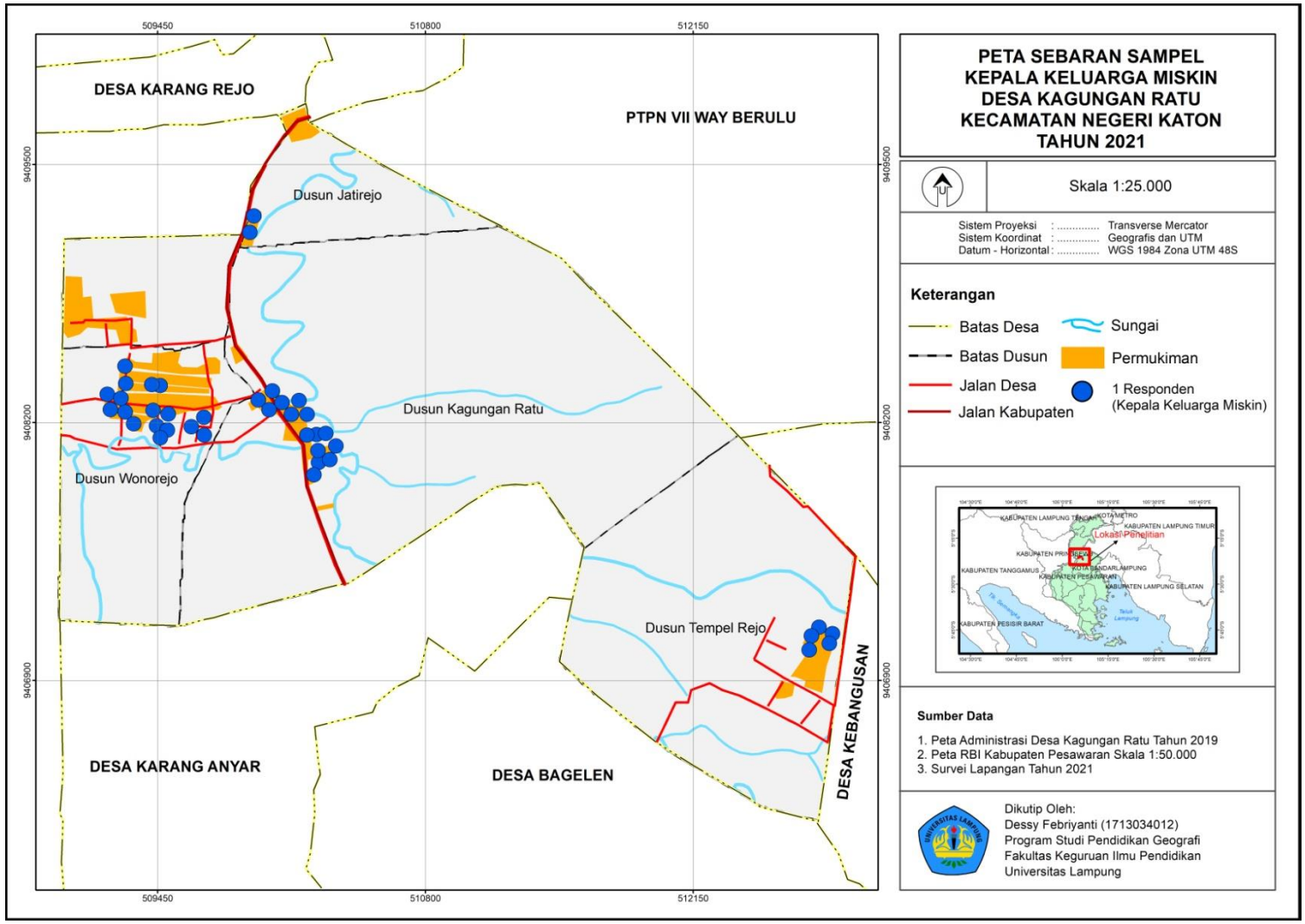

Gambar 3. Peta Sebaran Sampel Rumah Tangga Miskin Desa Kagungan Ratu

C. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

1) Variabel Penelitian

Menurut Arikunto (2014:161) “variabel adalah objek penelitian atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian”. Variabel dalam penelitian ini yaitu Ketahanan Pangan pada Kepala Keluarga Miskin di Daerah Rawan Bencana Banjir Desa Kagungan Ratu Kecamatan Negeri Katon Kabupaten Pesawaran yaitu meliputi ketersediaan pangan, aksesibilitas pangan, stabilitas pangan, dan kualitas pangan.

2) Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional variabel dalam penelitian ini yaitu ketahanan pangan kepala keluarga miskin di daerah rawan bencana banjir yang meliputi ketersediaan pangan, aksesibilitas pangan, stabilitas pangan, dan kualitas pangan yang diukur berdasarkan beberapa indikator. Masing-masing variabel selanjutnya dikategorikan menjadi kriteria penilaian menggunakan skoring.

1. Ketersediaan Pangan

Ketersediaan pangan keluarga miskin dalam penelitian ini dilihat berdasarkan tipe pangan pokok, jangka waktu tersedianya pangan pokok, kemampuan memproduksi pangan pokok untuk keluarga. Kepala keluarga pada daerah penelitian ini mengonsumsi beras sebagai makanan pokok. Jangka waktu tersedianya pangan pokok bagi keluarga dilihat dari tersedianya pangan pokok dalam harian, mingguan, atau bulanan. Kemampuan keluarga untuk memproduksi pangan seperti ada atau tidaknya lahan untuk memproduksi pangan, ada atau tidaknya uang untuk membeli kebutuhan pangan, sehingga akan terlihat kondisi ketersediaan pangan dalam memenuhi kebutuhan pangan keluarga.

Klasifikasi ketersediaan pangan kepala keluarga miskin di daerah rawan bencana banjir Desa Kagungan Ratu diperoleh dengan penentuan kelas interval skoring menggunakan rumus dari model *Struges* (1962) dalam Rasyad (2003:35) sebagai berikut:

$$K = \frac{a - b}{u}$$

$$K = \frac{9 - 3}{3}$$

$$K = 2$$

Maka, kelas interval yang diperoleh yaitu 2 dengan jumlah kelas yang diinginkan adalah 3 kelas, sehingga ketersediaan pangan dikatakan tinggi apabila mencapai indeks sebagai berikut:

Tabel 8. Indeks Ketersediaan Pangan Kepala Keluarga Miskin di Daerah Rawan Bencana Banjir Desa Kagungan Ratu

No.	Kategori Ketersediaan Pangan	Interval Skor
1.	Tinggi	7 – 9
2.	Sedang	5 – 6
3.	Rendah	3 – 4

Sumber : Hasil Pengolahan Data Penelitian

2. Stabilitas Pangan

Stabilitas pangan ditingkat keluarga diukur berdasarkan frekuensi makan anggota keluarga dalam sehari (1 kali, 2 kali, atau 3 kali). Frekuensi makan dapat menggambarkan keberlanjutan ketersediaan pangan dalam keluarga. Kecukupan konsumsi pangan dilihat dari terpenuhinya kebutuhan konsumsi pangan dalam sehari untuk keluarga.

Klasifikasi stabilitas pangan kepala keluarga miskin di daerah rawan bencana banjir Desa Kagungan Ratu diperoleh dengan penentuan kelas interval skoring menggunakan rumus dari model *Struges* (1962) dalam Rasyad (2003:35) sebagai berikut:

$$K = \frac{a - b}{u}$$

$$K = \frac{9 - 3}{3}$$

$$K = 2$$

Maka, kelas interval yang diperoleh yaitu 2 dengan jumlah kelas yang diinginkan adalah 3 kelas, sehingga stabilitas pangan dikatakan tinggi apabila mencapai indeks sebagai berikut:

Tabel 9. Indeks Stabilitas Pangan Kepala Keluarga Miskin di Daerah Rawan Bencana Banjir Desa Kagungan Ratu

No.	Kategori Stabilitas Pangan	Interval Skor
1.	Tinggi	7 – 9
2.	Sedang	5 – 6
3.	Rendah	3 – 4

Sumber : Hasil Pengolahan Data Penelitian

3. Aksesibilitas Pangan

Indikator aksesibilitas atau keterjangkauan dalam pengukuran ketahanan pangan di tingkat keluarga dilihat dari kemudahan keluarga memperoleh pangan yang diukur dari cara keluarga untuk memperoleh pangan baik sumber energi dan protein. Aksesibilitas pangan dalam penelitian ini diukur berdasarkan kepemilikan lahan, cara memperoleh pangan, jarak menuju pasar, daya beli, dan jaringan/dukungan sosial.

Klasifikasi aksesibilitas pangan kepala keluarga miskin di daerah rawan bencana banjir Desa Kagungan Ratu diperoleh dengan penentuan kelas interval skoring menggunakan rumus dari model *Struges* (1962) dalam Rasyad (2003:35) sebagai berikut:

$$\mathrm{K} = \frac{\mathrm{a} - \mathrm{b}}{u}$$

$$\mathrm{K} = \frac{12 - 4}{3}$$

$$\mathrm{K} = 3$$

Maka, kelas interval yang diperoleh yaitu 3 dengan jumlah kelas yang diinginkan adalah 2 kelas, sehingga aksesibilitas pangan dikatakan tinggi apabila mencapai indeks sebagai berikut:

Tabel 10. Indeks Aksesibilitas Pangan Kepala Keluarga Miskin di Daerah Rawan Bencana Banjir Desa Kagungan Ratu

No.	Kategori Aksesibilitas Pangan	Interval Skor
1.	Tinggi	10 – 12
2.	Sedang	7 – 9
3.	Rendah	4 – 6

Sumber : Hasil Pengolahan Data Penelitian

4. Kualitas Pangan

Kualitas pangan kepala keluarga miskin dalam penelitian ini dilihat berdasarkan keberagaman pangan dikarenakan keberagaman pangan dapat menentukan kualitas pangan dari kandungan gizi yang terdapat pada makanan yang dikonsumsi oleh keluarga.

Klasifikasi kualitas pangan kepala keluarga miskin di daerah rawan bencana banjir Desa Kagungan Ratu diperoleh dengan penentuan kelas interval skoring menggunakan rumus dari model *Struges* (1962) dalam Rasyad (2003:35) sebagai berikut:

$$\mathrm{K} = \frac{\mathrm{a} - \mathrm{b}}{u}$$

$$\mathrm{K} = \frac{9 - 3}{3}$$

$$\mathrm{K} = 2$$

Maka, kelas interval yang diperoleh yaitu 2 dengan jumlah kelas yang diinginkan adalah 3 kelas, sehingga kualitas pangan dikatakan tinggi apabila mencapai indeks sebagai berikut:

Tabel 11. Indeks Kualitas Pangan Kepala Keluarga Miskin di Daerah Rawan Bencana Banjir Desa Kagungan Ratu

No.	Kategori Kualitas Pangan	Interval Skor
1.	Tinggi	7 – 9
2.	Sedang	5 – 6
3.	Rendah	3 – 4

Sumber : Hasil Pengolahan Data Penelitian

5. Ketahanan Pangan

Ketahanan pangan adalah suatu kondisi di mana individu memiliki kemudahan untuk memperoleh atau mengakses pangan yang dibutuhkan, di mana selalu tersedia pangan yang cukup, dengan kualitas pangan yang baik. Untuk mengetahui kondisi ketahanan pangan pada kepala keluarga miskin dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik skoring, yaitu dilakukan dengan cara menjumlahkan skor tertinggi dan skor terendah dari masing-masing variabel yaitu ketersediaan pangan, stabilitas pangan, aksesibilitas pangan, dan kualitas pangan, kemudian dilakukan perhitungan kelas interval untuk mendapatkan klasifikasi ketahanan pangan. Berikut tabel penjumlahan skor tertinggi dan terendah dari masing-masing variabel:

Tabel 12. Penjumlahan Skor Tertinggi dan Terendah per Variabel

No.	Variabel	Skor Tertinggi	Skor Terendah
1.	Ketersediaan Pangan	9	3
2.	Stabilitas Pangan	9	3
3.	Aksesibilitas Pangan	12	4
4.	Kualitas Pangan	9	3
	Total	**39**	**13**

Sumber : Hasil Parameter Variabel Penelitian

Diketahui :

a = 39

b = 13

u = 3

$$K = \frac{a - b}{u}$$

$$K = \frac{39 - 13}{3}$$

$$K = 9$$

Maka, kelas interval yang diperoleh yaitu 9 dengan jumlah kelas yang diinginkan adalah 3 kelas, sehingga ketahanan pangan dikatakan tahan pangan apabila mencapai indeks sebagai berikut:

Tabel 13. Kategori Ketahanan Pangan pada Kepala Keluarga Miskin di Daerah Rawan Bencana Banjir Desa Kagungan Ratu Kecamatan Negeri Katon Kabupaten Pesawaran

No.	Kategori Ketahanan Pangan	Interval Skor
1.	Tinggi	31 – 39
2.	Sedang	22 – 30
3.	Rendah	13 – 21

Sumber : Hasil Pengolahan Data Penelitian

Tabel 14. Skoring Kelas Variabel Indikator Ketahanan Pangan

No.	Variabel Ketahanan Pangan	Indikator	Skor	Kategori Parameter	
1.	Ketersediaan Pangan	1. Tipe pangan pokok	3	Tinggi	(7 – 9)
		2. Produksi pangan	2	Sedang	(5 – 6)
		3. Persediaan/penyimpanan pangan	1	Rendah	(3 – 4)
2.	Stabilitas Pangan	1. Frekuensi pangan	3	Tinggi	(7 – 9)
		2. Kecukupan konsumsi	2	Sedang	(5 – 6)
		3. Solusi kurang pangan	1	Rendah	(3 – 4)
3.	Aksesibilitas Pangan	1. Pasar	3	Tinggi	(10 – 12)
		2. Kepemilikan lahan	2	Sedang	(7 – 9)
		3. Jaringan/hubungan sosial	1	Rendah	(4 – 6)
		4. Daya beli			
4.	Kualitas Pangan	1. Kualitas makanan	3	Tinggi	(7 – 9)
		2. Status gizi	2	Sedang	(5 – 6)
		3. Keragaman pangan	1	Rendah	(3 – 4)

Sumber: Indeks Ketahanan Pangan Nasional 2018

D. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2013:224) “teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah untuk mendapat data”. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Observasi

Menurut Arikunto (2014:199) “observasi adalah kegiatan pemuatan perhatian tehadap suatu objek dengan menggunakan seluruh alat indra”. Teknik observasi yang dilakukan dalam penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data lokasi penelitian, lokasi rawan banjir dan rumah kepala keluarga miskin yang terdampak banjir di Desa Kagungan Ratu Kecamatan Negeri Katon Kabupaten Pesawaran.

2. Kuesioner

Menurut Arikunto (2014:194) “kuesioner adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya, atau hal-hal yang diketahui responden”. Kuesioner memiliki 2 jenis yaitu kuesioner terbuka dan kuesioner tertutup. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis kuesioner tertutup. Kuesioner tertutup yaitu daftar pertanyaan dengan pilihan jawaban pertanyaannya sudah ditentukan oleh peneliti. Kuesioner dalam penelitian ini digunakan untuk mendapatkan data ketahanan pangan yang meliputi ketersediaan pangan, stabilitas pangan, aksesibilitas pangan, kualitas pangan.

3. Wawancara

Menurut Arikunto (2014:198) “wawancara adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari orang yang diwawancarai”. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik wawancara terstruktur, yaitu wawancara yang dilakukan dengan menyusun daftar pertanyaan terlebih dahulu dengan maksud agar pengumpulan data dapat ter arah ke tujuan penelitian. Teknik wawancara berstruktur ini digunakan untuk memperoleh data tentang ketahanan pangan kepala keluarga miskin yang tinggal di daerah rawan bencana banjir, dan memperoleh data mengenai bagaimana kondisi pada saat terjadi bencana banjir di Desa Kagungan Ratu.

4. Dokumentasi

Menurut Arikunto (2014:274) “teknik dokumentasi adalah suatu cara mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan-catatan, transkip, buku, surat kabar, majalah, agenda, dan sebagainya”. Teknik dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk memperoleh data luas wilayah, jumlah penduduk, penggunaan lahan, mata pencaharian penduduk, peta desa, data jumlah kepala keluarga miskin, data kejadian bencana banjir.

E. Teknik Analisis Data

Menurut Sugiyono (2013:244) “analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain”.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan spasial atau keruangan dalam bentuk deskriptif. “Pendekatan Keruangan (*Spasial Approach*) mempelajari perbedaan lokasi megenai sifat-sifat penting dalam penyebaran penggunaan ruang dan penyediaan ruang yang akan digunakan untuk berbagai kegiatan yang dirancang. Dalam analisa keruangan dikumpulkan data lokasi yang terdiri dari data titik dan data bidang (Bintarto dan Surastopo Hadisumarno, 1979:12-13).

Analisis dengan pendekatan keruangan, di mana bentuk analisisnya berupa peta tematik yang menggambarkan sebaran yang menjadi analisisnya. Dapat disimpulkan pendekatan keruangan merupakan suatu pendekatan yang menekankan pada faktor-faktor yang berpengaruh pada suatu wilayah atau kegiatan. Data dari analisis ini diperoleh dari hasil wawancara.

V. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang "Ketahanan Pangan pada Kepala Keluarga Miskin di Daerah Rawan Bencana Banjir Desa Kagungan Ratu Kecamatan Negeri Katon Kabupaten Pesawaran" dapat disimpulkan bahwa:

1. Ketersediaan pangan kepala keluarga miskin di daerah rawan bencana banjir Desa Kagungan Ratu sebagian besar tergolong sedang yaitu sebanyak 25 kepala keluarga (64,1%) dikarenakan tingkat pendapatan dan kemampuan untuk menyediakan pangan pokoknya masih rendah.
2. Stabilitas pangan kepala keluarga miskin di daerah rawan bencana banjir Desa Kagungan Ratu sebagian besar memiliki stabilitas pangan tinggi yaitu sebanyak 26 kepala keluarga (66,7%) dikarenakan kepala keluarga miskin menjaga agar konsumsi pangan untuk anggota keluarganya dapat terpenuhi.
3. Aksesibilitas pangan kepala keluarga miskin di daerah rawan bencana banjir Desa Kagungan Ratu memiliki akses pangan rendah yaitu sebanyak 36 kepala keluarga (92,3%) dikarenakan mayoritas kepala keluarga miskin tidak memiliki lahan untuk memproduksi kebutuhan pangan sendiri, daya beli rendah, jauhnya jarak pasar dari tempat tinggal, dan kurangnya hubungan/jaringan sosial dengan kepala keluarga lain menyebabkan kepala keluarga miskin mengalami kesulitan dalam mengakses kebutuhan pangan.
4. Kualitas pangan kepala keluarga miskin di daerah rawan bencana banjir Desa Kagungan Ratu sebagian besar memiliki kualitas pangan rendah atau mengkonsumsi pangan tidak beragam yaitu sebanyak 24 kepala keluarga (61,5%) dikarenakan tingkat pendapatan dan pendidikan yang rendah, sehingga kepala keluarga miskin lebih mementingkan kuantitas makanan yang murah daripada kualitas gizi yang terkandung didalam makanan.

5. Ketahanan pangan pada kepala keluarga miskin di daerah rawan bencana banjir Desa Kagungan Ratu sebagian besar memiliki ketahanan pangan rendah yaitu terdapat 26 kepala keluarga atau (66,6%) dikarenakan tidak mengkonsumsi pangan yang cukup dan seimbang.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, maka saran yang dapat penulis ajukan antara lain:

1. Bagi keluarga miskin di Desa Kagungan Ratu agar menjaga ketersediaan pangan keluarga dengan meningkatkan pendapatan keluarga misalnya dengan mencari mata pencaharian tambahan untuk menambah pendapatan sehingga kepala keluarga miskin memiliki kemampuan untuk memiliki ketersediaan pangan secara optimal.
2. Bagi kepala keluarga miskin di Desa Kagungan Ratu supaya tetap menjaga frekuensi konsumsi pangan dalam sehari agar terwujudnya ketahanan pangan keluarga.
3. Bagi pemerintah agar memperbaiki kondisi jalan sehingga dapat mempermudah akses kepala keluarga terhadap sumber pangan. Bagi Kepala keluarga di Desa Kagungan Ratu agar memanfaatkan lahan disekitar perkarangan rumah untuk ditanami kebutuhan pangan mentah seperti sayuran, sehingga dapat mengatasi apabila harga kebutuhan pangan meningkat dan sulit untuk membeli kebutuhan pangan.
4. Bagi kepala keluarga di Desa Kagungan Ratu diperlukan adanya peningkatan pengetahuan mengenai pangan dan kandungan gizi, hal ini dapat dilakukan dengan mengikuti penyuluhan mengenai pangan dan gizi yang difasilitasi oleh pemerintah yang diharapkan dapat mampu memperbaiki pola pangan yang dibutuhkan dari sisi kuantitas maupun kualitas pangan dan agar keluarga miskin di daerah rawan banjir memiliki gizi yang baik.
5. Sebagian besar kepala keluarga miskin di Desa Kagungan Ratu dalam kategori ketahanan pangan rendah, hal ini disebabkan karena faktor tingkat pendapatan dan pengetahuan yang rendah. Sehingga diperlukan adanya bantuan dari pemerintah untuk meningkatkan pendapatan dan pengetahuan tentang pangan dan gizi melalui pelatihan ataupun pemberian keterampilan.

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR PUSTAKA

Ala, Andre Bayo. 1981. *Kemisikinan dan Strategi Memerangi Kemiskinan.* Liberty. Yogyakarta. 146 hlm.

Alfiasari, Drajat Martianto, dan Arya H. Dharmawan. 2009. Modal Sosial dan Ketahanan Pangan Rumah Tangga Miskin di Kecamatan Tanah Sareal dan Kecamatan Bogor Timur Kota Bogor. *Jurnal Transdisiplin Sosiologi, Komunikasi, dan Ekologi Manusia*. Vol 03 No 01, April 2009. Institut Pertanian Bogor. Hal 125-152.

Ariani, Mewa dan Tri Bastuti Purwantini. 2006. Analisis konsumsi pangan rumah tangga pasca krisis ekonomi di Propinsi Jawa Barat. *SOCA: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, Vol *6* No.1, 1 Februari 2006. Puslitbang Sosial Ekonomi Pertanian Bogor. Hal 1-16.

Ariani, Mewa. 2014. *Upaya Peningkatan Akses Pangan Masyarakat Mendukung Ketahanan Pangan.* Badan Penelitian dan Pembangunan. Jakarta. 244 hlm.

Arifin, Zainal. 2011. *Penelitian Pendidikan/Metode dan Paradigma Baru*. Remaja Rosdakarya. Bandung. 328 hlm.

Arikunto, Suharsimi. 2014. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik.* Rineka Cipta. Jakarta. 413 hlm.

Ariningsih, Ening dan Handewi P.S Rachman. 2008. Strategi Peningkatan Ketahanan Pangan Rumah Tangga Rawan Pangan. *Jurnal Analisis Kebijakan Pertanian*. Vol 6 No 3. Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian Bogor. Hal 239-255.

Arisman. 2009. Ilmu Gizi. Keracunan Makanan. (*Buku Ajar).* Jakarta. 275 hlm.

Bappenas. 2007. *Rencana Aksi Nasional Pangan dan Gizi*. Badan Perencanaan Pembangunan Nasional. Jakarta. 80 hlm.

Bhinadi, Ardito. 2017. *Penanggulangan Kemiskinan dan Pemberdayaan Masyarakat*. Penerbit Deepublish. Yogyakarta. 92 hlm.

Bintarto. 1968. *Geografi Sosial*. U.P. Spring, Yogyakarta. 118 hlm.

Bintarto dan Surastopo Hadisumarno. 1979. *Metode Analisa Geografi*. Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial. Jakarta. 123 hlm.

BNPB. 2017. *Buku Saku Tanggap Tangkas Tangguh Menghadapi Bencana*. Badan Nasional Penanggulangan Bencana. Jakarta. 75 hlm.

BPBD Kabupaten Pesawaran. 2020. *Data Daerah Rawan Bencana Banjir di Kabupaten Pesawaran.* BPBD. Kabupaten Pesawaran. 21 hlm.

BPS. 2021. *Data dan Informasi Kemiskinan Kabupaten/Kota*. Badan Pusat Statistik. Jakarta. 161 hlm.

-------. 2021. *Indikator Kesejahteraan Rakyat*. Badan Pusat Statistik. Jakarta. 195 hlm.

-------. 2021. *Kabupaten Pesawaran Dalam Angka 2020*. BPS Kabupaten Pesawaran. Pesawaran. 137 hlm.

-------. 2021. *Kecamatan Negeri Katon Dalam Angka 2020*. BPS Kabupaten Pesawaran. Pesawaran. 92 hlm.

Budiyono. 2011. Dasar-Dasar Pokok Geografi Sosial. (*Buku Ajar)*. Program Studi Pendidikan Geografi Universitas Lampung. Lampung. 130 hlm.

Daldjoeni. 1987. *Pokok-Pokok Geografi Manusia*. Alumni. Bandung. 288 hlm.

Damayanti, Herna Octivia. 2018. Tingkat Ketahanan Pangan Pada Rumah Tangga Miskin di Daerah Rawan Banjir (Studi di Desa Tanjang dan Desa Kosekan Kecamatan Gabus Kabupaten Pati). *Jurnal Litbang*. Vol XIV No 1, Juni 2018. Bappeda Kabupaten Pati. Hal 15-26.

Darwanto, D. 2012. *Ekonomi Pangan*. Buku Suntingan. Universitas Diponegoro. Semarang. 75 hlm.

Dewi, Nur Kusuma. 2005. Kesesuaian Iklim terhadap Pertumbuhan Tanaman. *Jurnal Mediagro.* Vol 1 No 1, 2005. Jurusan Biologi Universitas Negeri Semarang (UNNES). Hal 1-15.

Dinas Sosial. 2020. *Rekapitulasi Data Rumah Tangga Miskin per Kecamatan Kabupaten Pesawaran*. Dinsos. Kabupaten Pesawaran. 120 hlm.

Ermawati, Reny Oktarika. 2011. Analisis Ketahanan Pangan Rumah Tangga Miskin pada Daerah Rawan Banjir di Kecamatan Jebres Kota Surakarta. (*Skripsi)*. Universitas Sebelas Maret. Surakarta. 61 hlm.

Food and Agriculture Organization (FAO). 1996. *World Food Summit*. Food and Agriculture Organization of The United Nations. Rome Italy. 352 hlm.

Hanafie, Rita. 2010. *Pengantar Ekonomi Pertanian Yogyakarta*. Andi Offset. Yogyakarta. 273 hlm.

Hardinsyah. 2007. Review Faktor Determinan Keragaman Konsumsi Pangan (*Review On Determinant Factors Of Dietary Diversity*). *Jurnal Gizi Dan Pangan*. Vol 2 No 2, Juli 2007. Institut Pertanian Bogor. Hal 55 – 74.

Hasan, Y dan W. Saputra. 2008. Ketananan Pangan dan Kemiskinan. Implementasi dan Kebijakan Penyesuaian. *Jurnal Ipteks Terapan.* Vol 2 No 1. Pusat Pengkajian Perencanaan dan Pengembangan Wilayah (P4W) Institut Pertanian Bogor. Hal 146-168.

Herawati, Tin., Basita Ginting, Pang S. Asngari, Djoko Susanto, dan Herien Puspitawati. 2011. Ketahanan Pangan Keluarga Peserta Program Pemberdayaan Masyarakat di Pedesaan. *Jurnal Gizi dan Pangan.* Vol. 6 No.3. Departemen Ilmu Keluarga dan Konsumen, Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor. Hal 208-216.

Idrus, Muhammad. 2009. *Metode penelitian Ilmu Sosial*. PT. Gelora Akasara. Yogyakarta. 276 hlm.

Isdijoso, Widjajanti., Asep Suryahadi, dan Akhmadi. 2016. Penetapan Kriteria dan Variabel Perdataan Penduduk Miskin yang Komprehensif dalam rangka Perlindungan Penduduk Miskin di Kabupaten/Kota. *Jurnal Litbang.* Vol 3 No. 1. The SMERU Research Institute Jakarta. Hal 1-25.

Josep. 2018. *Konsep dan Strategi Pemerintah Dalam Penanggulangan Kemiskinan*. Penerbit Indocamp. Jakarta. 86 hlm.

Kadji, Yulianto. 2012. Kemiskinan dan Konsep Teoritisnya. *Jurnal Guru Besar Kebijakan Publik Fakultas Ekonomi & Bisnis UNG*. Vol 1 No 1. Universitas Negeri Gorontalo. Hal 1-7.

Khonsam, A., Riyadi, H., dan Marliyati, S.A. 2013. Ketahanan Pangan dan Gizi serta Mekanisme Bertahan pada Masyarakat Tradisional Suku Cipatagelar di Jawa Barat. *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia*. Vol 18 No 3, Desember 2013. Departemen Gizi Masyarakat Fakultas Ekologi Manusia Institut Pertanian Bogor. Hal 186-193.

Khonsam, Ali., Arya Hadi Dharmawan., Saharrudin., Alfiasari., Hidayat Syarief., dan Dadang Sukandar. 2015. *Indikator Kemiskinan dan Misklasifikasi Orang Miskin*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia. Jakarta. 132 hlm.

Kodoatie, Robert J. 2013. *Rekayasa dan Manajemen Banjir Kota*. Penerbit Andi Publisher. Yogyakarta. 504 hlm.

Kristanti, Dwi., Farida Wahyu Ningtyias., dan Ninna Rohmawati. 2017. Perbedaan Ketahanan Pangan Rumah Tangga pada Pernikahan Usia Dini dan Pernikahan Usia Ideal di Kecamatan Songgon Kabupaten Banyuwangi. *Jurnal Buletin Penelitian Sistem Kesehatan*. Vol 20 No 3, Juli 2017. Pusat Penelitian dan Pengembangan Humaniora dan Manajemen Kesehatan Surabaya. Hal 96-104.

Kristiawan, Dr. 2021. *Ketahanan Pangan*. Scopindo Media Pustaka. Surabaya. 120 hlm.

Mubyarto. 1994. *Sistem dan Modal Ekonomi Indonesia*. PT Pustaka LP3ES Indonesia. Jakarta. 263 hlm.

Nalendra, Aloysius Rangga Aditya, dkk. 2021. *Statistika Seri Dasar dengan SPSS*. Penerbit CV. Media Sains Indonesia. Jakarta. 55 hlm.

Nugraheni, Irma Lusi dan Annisa Salsabila. 2020. *Pengantar Hidrologi*. Penerbit Aura. Bandar Lampung. 134 hlm.

Nurdin, Ismail dan Sri Hartati. 2019. *Metodologi Penelitian Sosial*. Media Cendekia Surabaya. Surabaya. 282 hlm.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia. 2015. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2015 tentang Ketahanan Pangan dan Gzi.* Pemerintah Republik Indonesia. Jakarta. 63 hlm.

Purwaningsih, Yunastiti., Sutomo., dan Nurul Istiqomah. 2015. Analisis Dampak Alih Fungsi Lahan terhadap Tingkat Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani di Karanganyar, Jawa Tengah. *AGRARIS: Journal of Agribusiness and Rural Development Research*. Vol 1 No 2, Juli 2015. Fakultas Ekonomi Universitas Sebelas Maret Surakarta. Hal 98-107.

Purwantini, Tri Bastuti. 2014. Pendekatan Rawan Pangan dan Gizi: Besaran, Karakteristik, dan penyebabnya. Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*. Vol 32 No 1, Juli 2014. Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian Bogor. Hal 1-17.

Pusat Penelitian Kependudukan (PPK) Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI). 2004. *Ketahanan Pangan, Kemiskinan dan Demografi Rumah Tangga.* Seri Penelitian PPK-LIPI No. 56/2004. Puslit kependudukan LIPI. Jakarta. 189 hlm.

Rachman, Handewi P.S. 2010. Aksesibilitas Pangan: Faktor Kunci Pencapaian Ketahanan Pangan di Indonesia. *Jurnal Pangan*. Vol 2 No 1, Juni 2010. Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian Bogor. Hal 147-56.

Rahayu, H.P., I Wahdiny, U Anin., dan A Mardhiatul. 2009. *Banjir dan Upaya Penanggulangannya.* Promise Indonesia. Bandung. 164 hlm.

Rahayu, Atika., Fahrini Yulidasari, Andini Octaviana Putri. 2019. *Ekologi Pangan dan Gizi*. Penerbit CV Mine. Yogyakarta. 224 hlm.

Rasyad, Rasdihan. 2003. *Metode Statistik Deskriptif untuk Umum.* PT.Grasindo. Jakarta. 144 hlm.

Rustanto, Bambang. 2015. *Menangani Kemiskinan*. Penerbit PT Remaja Rosdakarya. Bandung. 164 hlm.

Sarwono, Jonathan. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif*. Graha Ilmu, Yogyakarta. 288 hlm.

Sooekirman. 2000. *Ilmu Gizi dan Aplikasinya untuk Keluarga dan Masyarakat*. Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan Nasional. Jakarta. 153 hlm.

Subardjo, M. 2006. *Meteorologi Klimatologi*. Universitas Lampung. Bandar Lampung. 119 hlm.

Sudjana, Nana. 1997. *CBSA Dalam Proses Belajar Mengajar*. Rajawali Press. Jakarta. 124 hlm.

Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Penerbit Alfabeta. Bandung. 334 hlm.

Suharjo, Driskel, Judy A., dan Deaton, Brady. 1986. *Pangan, Gizi, dan Pertanian*. Penerbit UI Press. Jakarta. 258 hlm.

Sumaatmadja, Nursid. 1981. *Metodologi Pengajaran Geografi*. Alumni. Bandung. 141 hlm.

Sumarwan, Ujang dan Dadang Sukandar. 1998. Analisis Ketahanan Pangan Keluarga dan Kesejahteraan Keluarga. Jurusan Gizi Masyarakat dan Sumberdaya Keluarga. *Jurnal Media dan Gizi Keluarga*. Vol XXII No 1. Juli 1998. Jurusan Gizi Masyarakat dan Sumber Daya Keluarga Fakultas Pertanian Institut Pertanian Bogor. Hal 31-38.

Supardi, Suprapti., Erlyna Wida Riptanti., dan Aulia Qonita. 2014. Strategi Pengembangan Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani Pada Daerah Rawan Banjir di Kabupaten Bojonegoro. *Jurnal AGRISEP*. Vol 13 No 1 Maret 2014. Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Negeri Surakarta. Hal 76-91.

Suryana, A. 2014. Menuju Ketahanan Pangan Indonesia Berkelanjutan 2025: Tantangan dan Penanganannya. Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian. *Jurnal Forum Penelitian Agro Ekonomi*. Vol 32 No 2. Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian Bogor. Hal 123-135.

Suyastiri, Ni Made, YP. 2008. Diversifikasi Konsumsi Pangan Pokok Berbasis Potensi Lokal dalam Mewujudkan Ketahanan Pangan Rumahtangga Pedesaan di Kecamatan Semin Kabupaten Gunung Kidul. *Jurnal Ekonomi Pembangunan.* Vol 13 No 1, April 2008. Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian UPN Veteran Yogyakarta. Hal 51-60.

Todaro, Michael P. dan Stephen C. Smith. 2006. *Pembangunan Ekonomi*. Penerbit Erlangga. Jakarta. 662 hlm.

Tondobala, Linda. 2011. Pemahaman Tentang Kawasan Rawan Bencana dan Tinjauan Terhadap Kebijakan dan Peraturan Terkait. *Jurnal Sabua*. Vol 3 No 1. Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Sam Ratulangi. Hal 58-63.

Trisnaningsih. 2016. *Demografi*. Ed. 2, Cet. 1. Media Akademi. Yogyakarta. 240 hlm.

Widayaningsih, Neni. 2012. Ketahanan Pangan pada Rumah Tangga Miskin (Perbandingan Kasus di Perdesaan dan Perkotaan Kabupaten Banyumas). *Jurnal Pembangunan Pedesaan.* Vol 12 No 1. Fakultas Ekonomi Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto. Hal 45-55.

Yulianti, Dewi., Suryana., dan Asep Yanyan Setiawan. 2018. Hubungan Konsep Geografi dengan Pengembangan Usaha Konveksi serta Kesejahteraan Masyarakat di Desa Cilame Kecamatan Kutawaringin Kabupaten Bandung. *Jurnal Geografi*. Vol 1 No 1 Mei 2018. Universitas Bale Bandung. Hal 27-31.